



Psychology Expo
2006

*Berpikir dan bertindak positif
Untuk Indonesia yang lebih baik*

Kumpulan Abstrak
Temu Ilmiah Psikologi
Psychology Expo 2006
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Depok, 18 April 2006

KATA PENGANTAR KETUA PANITIA PSYCHOLOGY EXPO 2006

Sejak 2004, Fakultas Psikologi UI menyelenggarakan acara tahunan yang dinamakan "Psychology EXPO". Dengan demikian "Psychology EXPO 2006" ini adalah yang ketiga.

Maksud diselenggarakannya acara yang rencananya akan dijadikan tradisi terkait dengan Hari Lahir Pendidikan Psikologi di Indonesia (3 Maret 1953) ini adalah untuk memungkinkan masyarakat awam lebih mengenal psikologi, di samping dunia psikologi di perguruan tinggi (khususnya di UI) juga akan berkesempatan memantau perkembangan penerapan psikologi di masyarakat.

Di samping itu, "Psychology EXPO" juga bertujuan untuk pengembangan ilmu psikologi itu sendiri. Untuk itulah pada setiap "Psychology EXPO" ditempelkan suatu program satelit yang dinamakan temu-ilmiah.

Temu-ilmiah "Psychology EXPO 2006" diselenggarakan di kampus Fakultas Psikologi UI, Depok, pada tanggal 18 April 2006, dan seperti temu-temu ilmiah pada dua "Psychology EXPO" sebelumnya juga akan terdiri dari ceramah umum, presentasi makalah dan sesi poster. Pemakalah dan hadirin seluruhnya diharapkan dari komunitas psikologi dan ilmu-ilmu terkait, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi.

Besar harapan kami bahwa Temu-ilmiah "Psychology EXPO" ini akan memberi manfaat yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun demikian jika ada kekurangan dalam penyelenggaraan, sudah barang tentu kami mohon maaf sebesar-besarnya.

Ketua Panitia "Psychology EXPO 2006"

Prof. Dr. Sarlito W. Sarwono

KATA SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS INDONESIA
UNTUK PSYCHOLOGY EXPO 2006

Sebagai fakultas psikologi yang pertama di Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia telah mencanangkan diri untuk menjadi yang utama diantara fakultas psikologi se-Indonesia. Berbagai perwujudan tekad ini telah diupayakan seperti mempertahankan akreditasi A untuk program S1 dan U untuk program Pascasarjana, pengembangan program-program Magister Sains, Profesi, dan Terapan, kerjasama dengan universitas-universitas manca negara, pembinaan fakultas-fakultas psikologi baru di Indonesia, pengembangan laboratorium dan perpustakaan terpadu, ikut serta dalam penanganan krisis diberbagai daerah di Indonesia, dan sebagainya. Pada Dies Natalis tahun 2004 tekad ini diwujudkan dengan penyelenggaraan Psychology Expo 2004 yang berlangsung sukses, begitu pula dengan Psychology Expo 2005.

Menyambut besarnya minat penerapan ilmu psikologi dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka Dies Natalis ke 53, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia kembali menyelenggarakan Psychology Expo 2006 dengan Temu Ilmiah pada tanggal 18 April 2006 di Kampus Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok, dilanjutkan dengan seminar-seminar terapan untuk masyarakat luas pada tanggal 10 dan 11 Mei 2006 di Hotel Mulia Jakarta. Tema besar Expo kali ini adalah **"Berpikir dan bertindak positif untuk Indonesia yang lebih baik"**. Tema ini dipilih untuk menggalang optimisme masyarakat psikologi dalam menerapkan ilmunya menjawab tantangan dan masalah yang akhir-akhir ini berkembang ke arah pendapat pesimis di masyarakat yaitu "Bangsa Indonesia sedang Sakit"

Atas nama Fakultas Psikologi Universitas Indonesia saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mengusahakan terselenggaranya Psychology Expo 2006 yaitu mitra kerja Yayasan Indonesia Lebih Baik, para sponsor, peserta pameran, *event organizer*, para peserta Temu Ilmiah, para pembicara

seminar, dan panitia. Besar harapan saya semoga Psychology Expo 2006 membawa manfaat bagi kita semua khususnya dan bagi bangsa Indonesia umumnya.

Depok, 12 April 2006

Dekan Fakultas Psikologi UI

Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D., psikolog.
NIP. 130 540 026

JADWAL ACARA

Waktu	Acara
09.00 – 09.15	Opening Ceremony: Speech from Head of Committee and Dean
09.15 – 10.00	Opening Plenary Prof. Sri Hartati Suradjono, MA, Ph.D. – F.Psi.UI “E-learning: Tinjauan Psikologis”
10.00 – 10.30	- Coffe Break - Poster Session
10.30 – 12.30	Seminar Session (Stream A1 – F1)
12.30 – 13.30	ISHOMA (Istirahat, Sholat, Makan)
13.30 – 15.30	Seminar Session (Stream A2 – F2)
15.30 – 16.00	- Coffee Break - Poster Session
16.00 – 16.45	Closing Plenary Sujata Bordoloi – American Red Cross “Children’s Psychological Trauma and Healing in Disaster Area”
16.45 – 17.00	Closing Ceremony

JADWAL SESI SEMINAR I : 10.30 – 12.30 WIB

Kelompok A1

Pelatihan Psikologis bagi Anak

- Pengaruh pelatihan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan kreativitas anak
(Maria Irawati, Universitas Sanata Dharma)
- Kegiatan pengajaran nilai toleransi untuk anak usia 4 – 6 tahun
(Miwa Patnani, Universitas Indonesia)
- Program pendidikan rumah bagi orangtua dalam mengembangkan motorik kasar anak prasekolah
(Mutia Rahmi, Universitas Indonesia)
- Program pengembangan kompetensi sosial pada masa kanak-kanak awal
(Rosana Dewi Yunita, Universitas Indonesia)

Kelompok B1

Pelatihan Psikologis bagi Pengembangan Institusi Pendidikan

- Rancangan program pelatihan *enterpreneural leadership* untuk pimpinan dan calon pimpinan universitas negeri di Indonesia
(Tulus B.S. Radikun, Universitas Indonesia)
- Program pelatihan pelayanan berfokus pelanggan pada biro administrasi akademik dan kemahasiswaan di universitas X
(Ismarli Muis, Universitas Negeri Makasar)
- Studi empiris problematika pembelajaran sosial di perguruan tinggi
(MC Oetami PW & MM Tri S. Mildawani, Perbanas)
- Rancangan program pelatihan *living values* bagi para pendidik di lembaga pendidikan X Jakarta Selatan
(Iqbal Hikmatullah, Universitas Indonesia)

Kelompok C1

Psikologi dalam Pemberdayaan Masyarakat

- Perberdayaan kaum muda untuk meningkatkan pendidikan anak di usia dini
(Lusia Gayatri Yosep & Elissa Agustina, Universitas Sanata Dharma)
- Intervensi terhadap perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah domestiknya di kompleks Pondok Pekayon Indah, Bekasi
(Sri Rijadiati, Universitas Indonesia)
- Menumbuhkan kesadaran tentang pendidikan anak dalam keluarga: Pembentukan kelompok ibu peduli di RT 04 (bawah)/RW 006, Ciheuleut, Bogor
(Hedi Peni Erikasari, Universitas Indonesia)
- Meningkatkan motivasi kewirausahaan dalam bidang daur ulang kertas di wilayah PPI
(Fachrudin Hidayat, Universitas Indonesia)

Kelompok D1

Regulasi Emosi dan Perilaku Memaafkan

- Regulasi emosi: Studi mengenai kemampuan remaja dan orang dewasa dalam melakukan regulasi emosi kognitif
(Meithy Djiwatampu, Universitas Indonesia)
- Regulasi emosi pada guru di kabupaten Aceh Utara
(Amelia, Christiany, Cinintya, Martina; Puskris F.Psi.UI)
- Hubungan antara strategi regulasi emosi dan aspek-aspek kesiapan memaafkan
(Christiany & C. Yeti, Universitas Indonesia)
- Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai
(Mestika Dewi, Universitas Indonesia)

Kelompok E1

Pengembangan Kepribadian Bangsa

- Peran jenis, efikasi diri, dan depresi pada remaja
(Zarina Akbar, Universitas Gajah Mada)
- Pengaruh *pretend play* terhadap perkembangan bahasa dan kematangan sosial anak-anak prasekolah
(Dewi Retno Suminar, Universitas Airlangga)
- Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam membentuk identitas bangsa
(Ifa H. Misbach & Ardanti Widyastuti, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Peran dalang dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis penonton pertunjukan wayang
(Dinastuti & Julia S. Chandra, Universitas Indonesia)

Kelompok F1

Psikologi dalam Organisasi

- Metode *behavior based interview* sebagai metode identifikasi calon karyawan untuk kompetensi yang berhubungan dengan kreativitas dan inovasi
(Sintawati Putri, Daya Dimensi Indonesia)
- Rancangan program pengembangan perilaku manajerial untuk jajaran manajer lini dan menengah PT PAI
(Bobby Hartanto, Universitas Indonesia)
- Rancangan program pelatihan keterampilan komunikasi efektif dalam memimpin bagi manajer di PT PCN
(Yunilia Juhana, Universitas Indonesia)
- Peran nilai individualistik-kolektivisme dan persepsi atas praktik manajemen SDM terhadap keadilan dalam organisasi, kepuasan kerja, dan unjuk kerja
(Yanti Munthe, Universitas Indonesia)

JADWAL SESI SEMINAR II : 13.30 – 15.30 WIB

Kelompok A2

Psikologi dalam Proses Belajar Mengajar

- Mengembangkan kreativitas lewat sekolah alam (Zainal Abidin, Universitas Diponegoro)
- Hubungan persepsi kompetensi siswa dan persepsi struktur tujuan kelas dengan perilaku mencari bantuan akademik : Penelitian dalam pelajaran matematika pada siswa SMP di Jakarta (Ratna Dyah Suryaratri, Universitas Indonesia)
- Sumbangan orientasi tujuan siswa dan struktur tujuan kelas pada perilaku menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika (Rieszta Andarwanti Setya, Universitas Indonesia)
- Hubungan interaksi kelas dengan keterlibatan murid dalam aktivitas belajar di kelas: Studi pada murid pesantren modern (Hafifah, Universitas Indonesia)

Kelompok B2

Psikologi dalam Pendidikan Tinggi

- *Outbound training* sebagai suatu metode pembentukan kepribadian mahasiswa sesuai dengan visi perguruan tinggi (Dian Yudhawati, Universitas Teknologi Yogyakarta)
- Efektivitas intervensi keterampilan *self-regulated learning* dan keteladanan dalam meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar mahasiswa pendidikan jarak jauh (Tri Damayanti, Universitas Terbuka)
- *Self regulation* dan *goal orientation* mahasiswa etnik Cina dan non etnik Cina dan pencapaian akademik di FIB UI: Penelitian pada program studi Cina dan studi Jepang (Dilah Kencono, Universitas Indonesia)
- Pengaruh karakteristik mahasiswa, orientasi belajar, dan lama belajar terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan pengajar efektif (Tjut Rifameutia, Universitas Indonesia)

Kelompok C2

Psikologi dalam Penataan Lingkungan

- Pandangan terhadap alam pada masyarakat Borobudur dan Jakarta (Budi Hartono & Eko Meinarno, Universitas Indonesia)
- Pengaruh bau terhadap kinerja: Pengaruh bau lemon terhadap kecepatan mengetik di komputer (Kornelius Fabian & Anggadewi Moesono, Universitas Indonesia)
- Penjara sebagai sarana rehabilitasi psikologis narapidana (Herdiyan Maulana, Universitas Gajah Mada)
- Rancangan "*time and motion study*" bagi tenaga paramedis di instansi rawat inap Rumah Sakit XYX (Diah Damayanti, Universitas Indonesia)

Kelompok D2

Psikologi dalam Interaksi Sosial

- Prasangka etnis antara mahasiswa Kotawaringin Timur yang berasal dari etnis Dayak dan etnis Madura di Yogyakarta (Shohibul H. & H. Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia)
- *Interactive conflict resolution based on community of victim: A social psychology approach in Mollucas* (Piet G. Manoppo, Universitas Indonesia)
- Peran kualitas *attachment*, usia, dan jender pada perilaku prososial (Retnaningsih, Universitas Gunadarma & Siti Marliah Tambunan, Universitas Indonesia)
- Penghakiman massa: Studi psikologi tentang kekerasan kolektif terhadap orang-orang yang dipersepsi sebagai pelaku kejahatan (Zainal Abidin, Universitas Padjajaran)

Kelompok E2

Pengembangan Diri Anak

- Harga diri anak jalanan
(Marina Diah N. & H. Fuad Nashori, Universitas Islam Indonesia)
- Peningkatan harga diri remaja demi membangun perilaku percaya dalam kelompok: Intervensi pada komunitas Rumah Kasih Mandiri I
(Dwi Astuti, Universitas Indonesia)
- Peningkatan kemampuan hubungan interpersonal pada anak Rumah Kasih Mandiri: Intervensi sosial peningkatan kohesivitas kelompok
(Feronah Rahmatya, Universitas Indonesia)
- Efektivitas program modifikasi perilaku untuk meningkatkan regulasi diri pada anak dengan sindroma depresi
(Agnes Indar Ekawati, Universitas Sanata Dharma)

Kelompok F2

Psikologi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup

- Trait kepribadian yang efektif untuk meraih prestasi tinggi dalam olahraga
(Ali Maksum, Universitas Negeri Surabaya - Ilmu OR)
- Program bimbingan kelompok untuk penanganan *underachievement* berdasarkan model Trifocal dan Rimm pada siswa sekolah menengah pertama (Mulia Sari Dewi, Universitas Persada Indonesia - YAI)
- Gambaran makna hidup pada pribadi-pribadi dewasa muda Aceh setelah mengalami penderitaan akibat gempa bumi dan tsunami
(Wida Yulia Viridanda, Universitas Indonesia)
- Terapi kognitif tingkah laku untuk mengatasi kecemasan sosial
(Cahyaning Suryaningrum, Universitas Muhammadiyah Malang)

Pengaruh Pelatihan Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

Maria Irawati (Universitas Sanata Dharma)
midy1130@yahoo.com

Tingkat pengangguran di Indonesia yang cukup tinggi merupakan cerminan dari tingginya tingkat ketergantungan sumber daya manusia terhadap lapangan pekerjaan yang ada. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengenalan potensi diri yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Pelatihan kecerdasan majemuk merupakan salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan kreativitas individu sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah serta menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan mental individu sehingga perlu dipupuk dan dilatih sejak dini.

Makalah ini merupakan salah satu kajian teoritik mengenai pengaruh pelatihan kecerdasan majemuk dalam meningkatkan kreativitas individu (anak) yang bertujuan untuk mengenal berbagai potensi yang ada di setiap individu (anak) yang disebut sebagai kecerdasan majemuk. Dengan lebih mengenal serta memahami potensi yang dimilikinya, setiap individu (anak) diharapkan mampu melakukan perubahan sikap untuk dapat berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah.

Kegiatan Pengajaran Nilai Toleransi Untuk Anak usia 4-6 tahun

Miwa Patnani (Universitas Indonesia)
miwa_bahrisy@yahoo.com

Tahun 1995 dideklarasikan sebagai tahun toleransi oleh UNESCO. Hal ini dipicu oleh meningkatnya tindak kekerasan yang mengindikasikan menurunnya tingkat toleransi manusia terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi sangat diperlukan dalam upaya mencapai kehidupan bersama yang damai. Anak belajar bersikap toleran dan tidak toleran sejak kecil sehingga perlu usaha untuk mengajarkan nilai toleransi sejak anak berusia dini.

Penyusunan kegiatan pengajaran ini didasarkan analisis kebutuhan yang bersumber dari teori, serta data dari lapangan yang diperoleh dari wawancara terhadap para orangtua anak-anak usia TK dan observasi terhadap perilaku anak-anak di lingkungan tempat tinggal. Materi kegiatan pengajaran nilai toleransi adalah penghargaan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, penghargaan terhadap perbedaan budaya dan penyelesaian konflik secara damai. Setiap materi kemudian dijabarkan dalam aktivitas yang memenuhi komponen perkembangan sosial dan emosional, bahasa dan kognitif, fisik serta estetika dan motivasi. Aktivitas dalam kegiatan pengajaran ini banyak menggunakan permainan. Untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan pengajaran ini, digunakan evaluasi dengan metode *checklist* yang dikombinasikan dengan observasi sistematis yang dilakukan guru.

Kegiatan pengajaran ini diharapkan dapat membantu guru untuk menanamkan nilai toleransi pada anak. Kelebihan dari kegiatan pengajaran ini adalah bersifat fleksibel sehingga pengajar dapat menyesuaikan materi dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Namun, kegiatan pengajaran ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan untuk menggali lebih banyak data dari lapangan. Selain itu juga disarankan untuk merancang pengajaran nilai yang bersifat formal dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah sehingga dapat menjangkau sasaran yang lebih luas.

Program Pendidikan Rumah Bagi Orangtua Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Prasekolah

Mutia Rahmi (Universitas Indonesia)

mutiapsiko@yahoo.com

Salah satu tugas perkembangan pada masa prasekolah adalah berkembangnya kemampuan motorik kasar anak. Pada saat ini tubuh anak berkembang pesat, terutama perkembangan otot-otot besar yang memungkinkan perkembangan motorik kasarnya. Anak juga sangat aktif dan energik, sehingga membutuhkan latihan kegiatan motorik kasar. Kemampuan motorik kasar ini memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kognitif, emosi dan sosial pada anak.

Program Pendidikan Rumah bagi Orangtua dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Prasekolah ini disusun sebagai alternatif pendidikan untuk anak prasekolah. Pada masa prasekolah anak tidak harus mengikuti pendidikan di sekolah atau institusi tertentu di luar rumah. Kebutuhan anak adalah memperoleh stimulasi yang kaya dan beragam, sehingga dapat mengembangkan dirinya dengan optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan sendiri oleh orangtua melalui pendidikan rumah. Dengan peran aktif orangtua sebagai guru di rumah dapat terjalin hubungan yang lebih akrab antara anak dengan orangtua.

Program yang disusun dengan menggunakan teori perkembangan motorik dari Gallahue dan Ozumun yang dirangkum dengan teori-teori dari Berk, Miller, dan Feldman ini disusun agar anak dapat mencapai perkembangan motorik kasar yang optimal. Perkembangan motorik kasar yang disebut juga perkembangan gerak, dibagi menjadi tiga aspek, yaitu stabilitas, lokomosi dan manipulasi. Masing-masing aspek terdiri dari beberapa kemampuan yang nantinya akan dilatihkan pada anak.

Di dalam program ini terdapat kegiatan-kegiatan yang sederhana, material yang mudah didapat serta tujuan pembelajaran yang jelas, sehingga aplikatif untuk digunakan oleh orangtua.

Program Pengembangan Kompetensi Sosial pada Masa Kanak-kanak Awal

Rosana Dewi Yunita (Universitas Indonesia)

rdewiyunita@yahoo.com

Masa kanak-kanak awal merupakan periode kritis untuk pembentukan sikap dan perilaku sosial. Pada saat inilah muncul tugas perkembangan sosial yang meliputi keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku, belajar bekerjasama dan mengembangkan hubungan persahabatan. Kontak sosial yang terjadi pada saat ini akan mendorong berkembangnya kompetensi sosial pada anak, yang membantunya beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang kurang mempunyai kompetensi sosial, kemungkinan besar akan menjadi orang dewasa yang mempunyai resiko

tinggi mengalami gangguan perilaku dan kurang memiliki motivasi berprestasi.

Untuk membantu guru maupun orangtua dalam mengembangkan kompetensi sosial pada anak, maka disusunlah program yang aplikatif yang berisikan berbagai aspek yaitu: konsep diri, tanggung jawab, ekspresi emosi, interaksi sosial, serta *problem solving*. Penyajian program dilakukan dengan beberapa cara melalui aktivitas bermain dan cerita. Alat bantu yang dapat digunakan antara lain : papan tulis, alat-alat tulis dan menggambar, buku cerita, gambar/poster, serta *tape recorder*. Pelaksanaan program dilaksanakan satu minggu sekali, sebanyak 20 kali pertemuan. Tiap pertemuan membutuhkan waktu 15 menit sampai dengan 20 menit. Peserta program terutama ditujukan untuk anak usia 4-5 tahun. Evaluasi program dapat dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku yang ditampilkan siswa dalam keseharian baik disekolah maupun di rumah, catatan *anecdotal*, maupun *portfolio*, unjuk kerja anak, serta hasil karya anak (*product*)

Namun demikian, masih ada kekurangan dalam program ini, antara lain analisa kebutuhan awal belum dilakukan di berbagai tempat/daerah, selain itu program ini juga belum diujicobakan. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya adalah membuat format evaluasi yang lebih detil yang dapat memberi data tentang perkembangan anak setelah mendapatkan program.

Rancangan Program Pelatihan *Enterpreneurial Leadership* untuk Pimpinan dan Calon Pimpinan Universitas Negeri di Indonesia

Tulus Budi Sulistyio Radikun (Universitas Indonesia)

tulus_radikun@yahoo.com

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 152 tahun 2000, Universitas Negeri di Indonesia ditetapkan sebagai Badan Hukum Milik Negara agar dapat menjalankan misinya sebagai perguruan tinggi negeri yang mandiri. Dengan status tersebut, universitas negeri diharapkan: mampu membangun perguruan tinggi sebagai kekuatan moral dalam pembangunan masyarakat yang demokratis dan mampu bersaing secara global; serta mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan

mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni yang berwawasan global.

Dengan demikian, universitas negeri menghadapi tantangan yang berat dalam mencapai visinya menjadi universitas riset yang mandiri, modern, dan berkualitas internasional. Dari segi mutu pendidikan dan lulusannya, universitas negeri di Indonesia masih jauh tertinggal oleh universitas-universitas negara-negara tetangga sesama negara di Asia Tenggara, apalagi bila dibandingkan dengan universitas-universitas di tingkat dunia.

Agar efektif mencapai tujuannya, universitas negeri di Indonesia perlu berbenah diri dan menyesuaikan organisasinya dengan situasi lingkungan saat ini maupun situasi lingkungan masa depan. Untuk itu, pendekatan Pengembangan Organisasi (*organizational development*) dipakai sebagai kerangka pemecahan masalah agar universitas negeri dapat menjadi universitas yang unggul dan diperhitungkan di kalangan internasional. Untuk itu perlu dilakukan intervensi proses manusia (*human process interventions*) yang ditujukan kepada unsur pimpinan universitas negeri karena pemimpin merupakan unsur penting penggerak organisasi untuk mencapai tujuan atau visi organisasi. Intervensi proses manusia ini berupa program pelatihan kepemimpinan berjiwa wirausaha (*entrepreneurial leadership*).

Melalui para pimpinan berjiwa wirausaha (*entrepreneurial leaders*) diharapkan universitas negeri di Indonesia mampu bangkit dan mampu mengatasi hambatan atau tantangan yang menghadang demi tercapainya visi universitas tersebut, yaitu menjadi universitas riset yang mandiri, modern, dan berkualitas internasional yang mampu bersaing di kawasan global.

Program Pelatihan Pelayanan Berfokus Pelanggan pada Biro Administasi Akademik dan Kemahasiswaan Di Universitas X

Ismarli Muis (Universitas Negeri Makasar)

marlymuis@yahoo.com

Perubahan lingkungan yang sangat cepat menuntut suatu organisasi untuk mampu berespon dengan cepat dan tepat agar dapat tetap bertahan hidup dan berkembang maju. Dalam era komunikasi,

informasi dan teknologi ini, respon terhadap perubahan menentukan kemampuan organisasi memenangkan persaingan global.

Sebagai unit vital yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pelayanan administrasi akademik dan kemahasiswaan, Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) dituntut untuk mampu mendukung pelaksanaan strategi Universitas X untuk menjadi suatu lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan kompetitif di wilayahnya. Kenyataan saat ini menunjukkan masih banyak keluhan mengenai pelayanan yang diberikan oleh BAAK. Proses administrasi registrasi dan evaluasi sering terlambat, data-data akademik tidak sinkron, karyawan kurang disiplin dan tidak tanggap terhadap kebutuhan mahasiswa, serta kurang ramah dalam memberikan pelayanan.

Intervensi berbentuk pelatihan ini dirancang untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh BAAK Universitas X. Intervensi ini memberikan pemahaman mengenai pelayanan, membangkitkan kesadaran karyawan untuk mau melayani dan mengajarkan keterampilan melayani melalui pembuatan suatu program pelatihan yang berfokus pada pelanggan. Intervensi ini diintegrasikan dengan pembenahan sistem administratif, penegakan aturan administrasi akademik dan aturan kepegawaian, serta pemberian pelatihan teknis komputer dan sistem administrasi *filling* pada karyawan, yang dirancang dalam suatu program pengembangan berkelanjutan yang terdiri dari tiga fase perbaikan, yaitu *service awareness*, *service delivery*, dan *service recovery*.

Studi Empiris Problematika Pembelajaran Sosial di Perguruan Tinggi

MC Oetami P. Winarto (STIE Perbanas)

MM Tri S. Mildawani (Stimik Perbanas)

mildawani@yahoo.com

Kemajuan jaman menuntut semakin besar keseimbangan berbagai keterampilan, antara lain keterampilan teknis, keterampilan sosial, dan keterampilan kognitif. Namun, hal tersebut bukanlah hasil instan tetapi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan seseorang.

Mahasiswa merupakan agen kunci perubahan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sosok mahasiswa yang siap tampil bersaing dan bahkan mampu memenangkan peluang yang dihadapi. Tetapi kenyataannya, problematika yang muncul adalah yang berkaitan dengan masalah kematangan sosial, diantaranya adalah kepekaan sosial dan "ketergantungan". Kematangan sosial merupakan salah satu persyaratan kompetensi global untuk siap bersaing dan mengalahkannya tantangan yang dihadapi.

Salah satu penyebab utama ditemukannya problematika pembelajaran sosial adalah adanya kondisi dimana kehidupan keluarga yang kurang harmonis (*disharmony family*), dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan tempat persemaian yang diharapkan membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan sosial, khususnya dalam menghadapi persaingan global, yang mampu menghasilkan model rujukan.

Tulisan berikut ini dimaksudkan untuk menelaah dan menekankan pentingnya peran keluarga dalam pendampingan dan pembentukan pembelajaran sosial serta kaitannya dengan pembentukan habitus baru, khususnya dalam persaingan global.

Design of Living Values for Educator Training Program in the "X" Educational Institution

Iqbal Hikmatullah (Universitas Indonesia)

niaiqbal@yahoo.com

The objective of this paper is to discover and develop living values in the "X" educational institution in South Jakarta, especially on the educators, to achieve one of the institution's objectives and to accomplish the living values educational program's goal.

Theories used as the constructive foundation of the design of living values for educator training program in the "X" educational institution are those concerning training, values, and living values.

Educators are the most important aspect in ensuring the continuation of education in a certain educational institution. For that reason, they must have sufficient competence, namely: skill, knowledge, self-concept, poise, motivation, and values. Skill and knowledge of the

educators in the "X" educational institution have received adequate amount of attention, yet the self-concept, poise, motivation, and values issues are in need of improvement due to the intangible nature of those matters.

Based on that fact, it is considered necessary to design a training program that provides knowledge and skill about the intangible matters to the educators in "X" educational institution, mainly in subjects related to the living values. The problem-solving suggestion is a training program with the following steps: training needs analysis, training objectives, training material composing, training program method selection, training facilitators preparation, trainee selection, training evaluation, transfer of training, training package try-out, and training package implementation.

Pemberdayaan Kaum Muda untuk Meningkatkan Pendidikan Anak Usia Dini

Lusia Gayatri Yosep & Elissa Agustina (Universitas Sanata Dharma)

Anak adalah investasi jangka panjang. Bila kita ingin menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sejak individu di usia dini, sebaiknya perkembangan mereka dioptimalkan sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Tetapi pada kenyataannya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia cukup memprihatinkan.

Sebagian besar anak usia 3 sampai 6 tahun kurang mendapat akses aktivitas perkembangan dan pembelajaran usia dini terutama anak-anak yang tinggal di pedalaman dan pedesaan (UNICEF, 2006). Sebanyak 72% atau 7,2 juta dari 28 juta anak usia dini (0 – 6 tahun) belum terlayani oleh pendidikan, baik secara formal maupun non-formal. Penyebabnya masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk anak usia dini (Tempo interaktif, 2005). Padahal setiap anak memiliki kemampuan tumbuh kembang yang relatif singkat, yang mana sebagian besar justru berlangsung pada masa usia dini (Rahardjo, 2006).

Melihat kondisi PAUD di Indonesia yang memprihatinkan, kami sebagai kaum muda mengungkapkan sebuah gagasan yaitu pemberdayaan mahasiswa. Mereka dapat diberdayakan untuk berperan serta dalam pendidikan usia dini bagi anak-anak usia dini yang kurang

beruntung. Caranya adalah dengan menjadi *volunteer*. Dalam konteks ini, kami ingin membagikan pengalaman menjadi *volunteer*. Sasaran yang sedang kami tuju adalah TK Hamong Putro.

Sekolah ini dibangun atas swadaya masyarakat setempat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Kami selaku baigan dari masyarakat setempat berusaha membuat program kegiatan mengajar. Program ini disesuaikan dengan kebutuhan *multiple intelligence* untuk anak yang belum terpenuhi karena keterbatasan guru TK di TK Hamong Putro.

Program yang kami berikan adalah pelajaran bahasa Inggris yang dikemas dengan bentuk kegiatan menggambar dan menyanyi. Tujuan pemberian materi di atas adalah untuk mengembangkan kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, dan spasial. Selain memberikan pelajaran bahasa Inggris, *volunteer* juga memberikan kegiatan menari Jawa dan modern yang bertujuan untuk mengasah kecerdasan kinestetik.

Kegiatan *volunteer* yang sedang dilakukan saat ini juga bertujuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana fisik yang ada di sekolah tersebut. Sehubungan dengan keterbatasan dana yang dimiliki oleh *volunteer* dan sekolah, maka *volunteer* berinisiatif untuk mencari dana. Salah satu cara yang digunakan untuk mencari dana adalah menjual hasil gambar murid TK Hamong Putro yang telah dibentuk menjadi kartu serba guna dan kartu pos. penjualan kartu yang dilakukan oleh *volunteer* telah menghasilkan 160.000 rupiah. Pada kenyataannya dana tersebut ternyata masih belum dapat memenuhi biaya operasional fisik TK Hamong Putro. Oleh sebab itu kami semakin giat memberdayakan teman yang mampu membuat *website*. Dengan harapan informasi mengenai seluk beluk TK Hamong Putro dapat diketahui oleh pengguna internet yang mungkin akan tergugah untuk memberikan bantuan. Berdasarkan pengalaman ini, kami ingin menyampaikan pada kaum muda bahwa untuk melakukan suatu perubahan yang besar di Indonesia, kita dapat memulainya dengan perubahan kecil. Salah satu caranya adalah dengan memberdayakan kompetensi diri sendiri dan anak muda di sekitar kita untuk kemajuan bersama.

Intervensi Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Domestiknya di Kompleks Pondok Pekayon Indah, Bekasi

Sri Rijadiati (Universitas Indonesia)

Rawa Pekayon Bulak merupakan tempat pembuangan sampah sementara di daerah Pekayon, Bekasi, sebenarnya merupakan daerah resapan air bagi lingkungan sekitarnya. Penumpukan sampah di rawa tersebut berlangsung terus menerus, karena pemerintah kota tidak mampu menyediakan lahan penampungan sampah untuk warganya. Perubahan fungsi rawa dan bertumpuknya sampah mendatangkan dampak negatif bagi kehidupan warga di sekitarnya.

Intervensi ditujukan untuk meningkatkan kesadaran warga supaya mau terlibat dalam usaha memperbaiki kerusakan yang terjadi, yaitu dengan mengelola sampah domestik mereka. Pengelolaan dimulai dengan memilah sampah warga dari rumahnya masing-masing. Target intervensi adalah ibu-ibu di RT 03 dan 04, RW 11, kompleks PPI, Bekasi, dengan jumlah 96 KK.

Baseline study dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner. Teori-teori yang mendasari intervensi adalah teori perubahan sosial, *theory of planned behavior* dan teori belajar sosial.

Strategi yang digunakan adalah strategi persuasi melalui pembentukan organisasi dalam komunitas yang bersangkutan, pemberian pelatihan dan penyuluhan bagi seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam proses pembuangan sampah dan penerapan komunikasi yang intensif melalui leaflet dan manipulasi lingkungan.

Perubahan secara khusus yang terjadi adalah: warga mulai memilah sampah (56,75%), membuat kompos pribadi (16,21%), 8 dari 14 tong kompos yang disediakan untuk pembuatan kompos kolektif sudah mulai dipenuhi oleh potongan sayuran dan sampah halaman warga, pengadaan wadah sampah di rumah warga meningkat, terpasang *prompts* di lingkungan warga yang mengingatkan warga untuk memilah sampah. *Secara umum*: terjadi perubahan perilaku warga terhadap sampah domestiknya dengan adanya piket dan kerja bakti warga.

Untuk intervensi berikutnya, penulis menyarankan untuk melakukan penyuluhan tindak lanjut bagi para *stakeholder* pembuang sampah,

review terhadap program yang sudah berjalan dan diskusikan perbaikan dan pengembangannya terutama dalam hal komunikasi internal dan pelaksanaan sistem-sistem *monitoring* dan *evaluasi*.

Menumbuhkan Kesadaran tentang Pendidikan Anak dalam Keluarga: Pembentukan Kelompok Ibu Peduli di RT 04 (bawah)/RW 06, Ciheuleut, Bogor

Hedi Peni Erikasari (Universitas Indonesia)

dierika@telkom.net

Intervensi ini ditujukan untuk kelompok ibu yang sebelumnya tergabung dalam suatu organisasi keagamaan, yaitu Majelis Taklim RT 04 (bawah)/RW 06, kabupaten Tegallega, Ciheuleut, Bogor. Sebagian besar penduduk yang bermukim di kawasan tersebut bekerja sebagai pengemis, pengamen, pemulung, dan juga PSK, dengan latar belakang pendidikan yang rendah.

Tujuan intervensi adalah menumbuhkan kesadaran tentang pendidikan anak dalam keluarga. Intervensi dilakukan karena kelompok ibu di sana belum memiliki sebuah wadah untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan yang terkait dengan pendidikan anak.

Data diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi dan wawancara serta diskusi kelompok. Selain untuk menggali informasi, pelaksanaan diskusi kelompok juga dimaksudkan untuk membiasakan kelompok ibu tersebut berdiskusi.

Strategi intervensi yang digunakan mengacu pada proses-proses pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan *inner-resources approach*. Hal ini selaras dengan *bottom-up intervention*, yaitu agar masyarakat mampu menggali potensi diri mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Intervensi ini merupakan penerapan dari *Social Learning Theory* (Bandura, 1962), yang dalam prosesnya melibatkan tiga faktor yaitu, *cognitive, environmental* dan *behavioral factors*.

Intervensi dilakukan dalam dua tahap. Intervensi tahap pertama bertujuan membentuk sebuah kelompok Ibu Peduli Pendidikan Anak sebagai wadah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan anak. Intervensi tahap kedua diberikan dalam bentuk

pelatihan pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok ibu tersebut tentang pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga. Setelah program intervensi dilaksanakan, kelompok ibu ini semakin menyadari pentingnya peranan ibu dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga sehingga muncul tingkah laku interaksi positif antara ibu-anak.

Meningkatkan Motivasi Kewirausahaan dalam bidang Daur Ulang Kertas di Wilayah PPI

Fachrudin Hidayat (Universitas Indonesia)

rudipresley@chevron.com

Masalah pengelolaan sampah hingga saat ini menjadi salah satu permasalahan yang cukup sulit untuk diatasi, terutama masalah sampah rumah tangga yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Sampah rumah tangga adalah sampah yang dihasilkan dari rumah penduduk. Sampah akan menjadi masalah di perkotaan karena tidak dikelola dengan benar dari sumbernya.

Sampah sebagai benda buangan dapat bernilai ekonomis jika dalam penanggulangannya dilakukan secara tepat dan benar. Dimulai dari ide bagaimana mengupayakan pencegahan timbunan sampah secara maksimal. Dengan cara memilah sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sementara sampah anorganik yang berupa kertas, dapat didaur ulang kembali menjadi produk kertas yang masih dapat diolah menjadi bentuk kertas yang dinamakan dengan kertas daur ulang.

Program intervensi ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Pekayon Jaya, tepatnya di Perumahan Pondok Pekayon Indah. Di wilayah tersebut terdapat sebuah organisasi kepemudaan (HIPPI) Himpunan Pemuda Pondok Pekayon Indah yang mempunyai salah satu kegiatan rutin dalam melakukan daur ulang kertas, 5 orang anggota kelompok

tersebut sudah mahir mengolah sampah kertas menjadi kertas daur ulang, 5 orang inilah yang akan menjadi kelompok target intervensi.

Penulis melihat peluang untuk melakukan intervensi di wilayah ini yang lebih difokuskan kepada pengelolaan sampah anorganik, dalam hal ini adalah produk kertas daur ulang, untuk diolah dan dijadikan produk yang mempunyai nilai komersil, seperti kartu nama, sertifikat, kartu undangan dan lain lain dan kemudian memasarkannya.

Baseline Study sebagai studi pendahuluan sebelum intervensi dilakukan, dimaksudkan sebagai tahap pencarian data yang akan menjadi indikator untuk melihat dibutuhkan atau tidak nya sebuah intervensi pada suatu kelompok dalam komunitas. Perancangan baseline study diarahkan pada pengembangan produk dan pemasaran kertas daur ulang sebagai output intervensi.

Metode *baseline study* yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan *Group Discussion*. Strategi yang digunakan adalah dengan mengadakan diskusi secara intensif dan program edukasi melalui pelatihan motivasi, pelatihan *salesmanship*, pelatihan pengembangan kreativitas, serta memberikan contoh *direct marketing*.

Dengan diterapkannya strategi-strategi intervensi diatas diharapkan 5 orang ini akan dapat mengembangkan varian produk kertas dan dapat memasarkan secara mandiri produk buatan mereka.

Agar *sustainability* program ini terjaga, penulis bekerjasama dengan pengurus GPL dan membuat komitmen untuk tetap menjalankan program, mengevaluasi dan memodifikasinya bilamana diperlukan.

Regulasi Emosi: Studi Mengenai Kemampuan Remaja dan Orang Dewasa dalam Melakukan Regulasi Emosi Kognitif

Meithy Djiwatampu (Universitas Indonesia)

meithy@ui.edu

Seperti juga kemampuan psikologis lainnya, kemampuan untuk meregulasi emosi kognitif diasumsikan akan berkembang sesuai dengan

peningkatan usia. Regulasi emosi kognitif adalah kemampuan seseorang mengaktifkan proses kognitif dalam rangka mempertahankan atau mengubah suasana hati dan proses fisiologis yang berhubungan dengan emosi yang ditimbulkan oleh suatu kejadian yang dialami. Regulasi emosi kognitif yang timbul bisa bersifat adaptif ataupun kurang adaptif dalam mengatasi suatu perasaan/emosi yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang regulasi emosi kognitif dari remaja dan dewasa muda. Penelitian yang menggunakan konsep dasar dari Garnefsi, dkk. (2001) tentang 9 tipe regulasi emosi kognitif menunjukkan hasil bahwa kedua kelompok responden pada umumnya memiliki tipe regulasi emosi kognitif yang adaptif, yang nampak lebih nyata pada responden dewasa muda. Pada responden dewasa muda, pengalaman emosi negatif seperti marah dan kecewa menimbulkan regulasi emosi kognitif yang relatif sama dengan pada pengalaman sedih dan takut, kecuali dalam keadaan marah atau kecewa, ada kecenderungan untuk menyalahkan orang lain.

Regulasi Emosi pada Guru di Kabupaten Aceh Utara

Amelia Tampubolon, Christiany Suwartono, Cinintya Dewi,
Martina Estrely (Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran regulasi emosi pada guru yang tinggal di daerah konflik dan pasca bencana. Lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Aceh Utara, Nangroe Aceh Darusalam.

Sejak berlakunya DOM di Aceh, Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu wilayah yang paling sarat dengan konflik yang terjadi antara pemerintah dengan GAM. Kehidupan masyarakat menjadi lebih sulit ketika Tsunami melanda daerah tersebut tanggal 26 Desember 2004 yang lalu. Selain memakan banyak korban jiwa, banyak penduduk harus menjadi pengungsi. Respons psikologis yang biasa muncul pasca peristiwa traumatis semacam itu antara lain gangguan somatis, kecemasan, kesedihan yang mendalam, depresi, munculnya ingatan yang mengganggu, dan lain-lain.

Selain berperan sebagai seorang pendidik, guru merupakan salah satu orang dewasa yang menjadi pengasuh/pembimbing anak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dituntut untuk tetap menjalankan tugas

mereka dengan baik walaupun sebagai manusia, mereka juga memiliki berbagai kesulitan hidup yang terkira banyaknya akibat konflik sosial dan bencana yang melanda daerah mereka. Yang menakjubkan ialah kesanggupan mereka untuk secara fleksibel beradaptasi dengan situasi yang menekan tersebut. Menurut Gross (1998), kemampuan ini sebenarnya merupakan kapasitas dari manusia untuk mampu meregulasi emosi-emosi yang ditimbulkan oleh berbagai peristiwa yang kita hadapi.

Berdasarkan pengukuran kuantitatif dengan menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (Gross, 2003) terhadap 83 guru yang tinggal di Kabupaten Aceh Utara, terlihat bahwa regulasi emosi yang lebih dominan adalah supresi, yaitu sebuah bentuk modulasi respon yang cenderung menekan atau menghambat pengekspresian emosi. Metode regulasi emosi yang kurang dominan adalah *reappraisal*, dimana seseorang mengubah persepsinya untuk mengurangi dampak negatif emosi yang mungkin akan dirasakan. Pada jangka panjangnya, kedua metode ini memiliki konsekuensi yang berbeda, khususnya pada *psychological well-being* seseorang.

Hasil penelitian ini akan menjadi dasar untuk kegiatan psikoedukasi bagi guru di Aceh Utara, dimana pada kegiatan ini para guru mempelajari cara-cara untuk mengatasi stres dan merawat diri sendiri (*self care*).

Hubungan antara Strategi Regulasi Emosi dan Aspek-aspek Kesiapan Memaafkan

Christiany (Unika Atma Jaya) & C. Yeti Prawasti (Universitas Indonesia)
octoelf_82@yahoo.com

Dalam hidupnya, kadang manusia memiliki pengalaman disakiti atau mendapatkan perlakuan tidak adil dari orang lain. Pengalaman ini disebut dengan transgresi. Transgresi ini dapat menimbulkan emosi yang negatif (seperti marah, dendam, dan kecewa) terhadap orang yang menyebabkan pengalaman menyakitkan atau perlakuan tidak adil tersebut (pelaku). Ketika individu menyadari adanya emosi negatif tersebut, timbul suatu kebutuhan bagi individu tersebut (korban) untuk

menyembuhkan luka tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi emosi negatif adalah dengan memberi maaf. Luskin (2002) menyatakan bahwa memaafkan dapat membuat individu dapat menyambut hari baru dengan keyakinan dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Memaafkan terjadi ketika individu memiliki kesiapan memaafkan. Kesiapan memaafkan ini, diasumsikan melibatkan penggunaan strategi regulasi emosi dalam dirinya. Dalam hal ini, strategi regulasi emosi ditujukan untuk menurunkan emosi negatif sehingga muncul kesiapan untuk memaafkan dalam dirinya.

Masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara strategi regulasi emosi dan kesiapan memaafkan?" Strategi regulasi emosi dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu aspek strategi regulasi emosi *reappraisal* dan aspek strategi regulasi emosi *suppression*. Sedang kesiapan memaafkan dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek balas dendam versus pemaafan, aspek situasi sosial dan personal, dan aspek halangan terhadap pemaafan. Guna menjawab permasalahan itu, peneliti menggunakan studi kuantitatif dengan desain *non-experimental*/jenis penelitian korelasional.

Hasil penelitian menyatakan bahwa strategi regulasi emosi *reappraisal* memiliki hubungan yang signifikan dengan semua aspek kesiapan memaafkan. Strategi regulasi emosi *suppression* memiliki hubungan yang signifikan dengan aspek situasi sosial dan personal.

Gambaran Proses Memaafkan pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai

Mestika Dewi (Universitas Indonesia)

mestiks@yahoo.com

Kehidupan pernikahan tidak selalu berjalan dengan mulus dan dapat berakhir dengan perceraian. Perceraian orang tua merupakan sumber masalah, sumber stres yang signifikan dan sumber stres psikososial terbesar bagi anak-anak dan memberikan dampak yang negatif pada banyak anak (*Journal of Marriage and Family* edisi Agustus tahun 2001, dalam Kompas, hal. 28,26 September 2004).

Perceraian ini dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah melalui memaafkan, yaitu “pintu” untuk menyembuhkan luka-luka batin (Desmond Tutu, Kompas, hal. 13, 19 Desember 2004).

Peneliti menggunakan beberapa tahapan proses memaafkan berdasarkan rangkuman dan berbagai sumber, yaitu Wallerstein, 1983 (dalam Bigner, 1994); Malcolm dan Greenberg (dalam Cullough, Pargament dan Thoresen, 2000); Worthington (dalam Sumampouw, 2004); Enright dan Coyle (dalam Sumampouw, 2004); dan Gordon dan Baucom, 1999 (dalam Yunita, 2004) yang juga berkaitan dengan tugas psikologis remaja yang orang tuanya bercerai, yaitu menjadi menerima dan mengalami akibat perceraian, mencari makna dan implikasi terhadap pemahaman baru dan menjalankan kehidupan berdasarkan keyakinan baru. Masing-masing tahapan terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu terhadap ayah, terhadap ibu dan terhadap orang tua berkaitan dengan pengalaman yang menyakitkan dalam peristiwa/kejadian perceraian tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai tipe penelitian, menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai metode pengambilan datanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua subyek dalam usaha memaafkan terutama terhadap orang tua berkaitan dengan pengalaman yang menyakitkan dalam peristiwa/kejadian perceraian tersebut; sedangkan secara khusus terhadap ayah dan ibu, setiap subyek berbeda-beda dalam menghayatinya.

Peran Jenis, Efikasi Diri, dan Depresi pada Remaja

Zarina Akbar (Universitas Gadjah Mada)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kaitan antara peran jenis, efikasi diri, dan depresi pada remaja. Hipotesis dalam penelitian ini

adalah ada perbedaan kecenderungan depresi antara remaja yang memiliki peran jenis feminin, maskulin, androgini, dan tak terdefinisikan dengan mengantisipasi efikasi dirinya. Subjek penelitiannya yaitu siswa SMU kelas II yang berusia 15-17 tahun (laki-laki = 51 orang dan perempuan = 79 orang). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Kovarian (Anakova).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan depresi yang signifikan antara remaja yang memiliki peran jenis feminin, maskulin, androgini, dan tak terdefinisikan dengan mengantisipasi efikasi dirinya. ($F = 3,123$ dan $p = 0,028 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa antara masing-masing peran jenis memiliki kecenderungan depresi yang berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh efikasi diri yang menjadi perantara (kovariabel) antara peran jenis dan depresi.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa remaja yang memiliki peran jenis androgini memiliki kecenderungan mengalami depresi yang lebih tinggi dibandingkan remaja dengan peran jenis feminin, maskulin, dan tidak terdefinisikan. Hal tersebut tampaknya berbeda dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam perkembangannya di Indonesia, tinjauan tentang peran jenis seringkali dikaitkan dengan batasan "pantas" dan "tidak pantas" terhadap penampilan atau tingkah laku yang nampak pada anak laki-laki atau perempuan. Banyak remaja Indonesia yang masih menghadapi tekanan sosial dari keluarga dan masyarakat yang masih tradisional dan terjebak dalam dikotomi feminin-maskulin, sehingga mereka harus menghadapi konflik berat dalam menuju kepribadian androgini (Sarlito, 2001). Terjadi kontradiksi dalam diri remaja yang mungkin dapat merusak dirinya, hal ini disebabkan kemungkinan kehendak dirinya berbeda dengan kehendak masyarakat yang masih menuntut individu untuk bersikap maskulin atau feminin sesuai dengan jenis kelaminnya, Tekanan-tekanan yang dialami remaja menuju kepribadian androgini inilah yang menyebabkan remaja cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan peran jenis lainnya. Masyarakat cenderung tidak memfasilitasi perubahan yang terjadi atau tidak memberi kesempatan bagi remaja yang memiliki peran jenis androgini dalam melakukan aktivitasnya.

Pengaruh *Pretend Play* terhadap Perkembangan Bahasa dan Kematangan Sosial Anak-anak Prasekolah

Dewi Retno Suminar (Universitas Airlangga)

Dunia anak dekat dengan mainan. Permainan anak merupakan stimulasi yang baik bagi perkembangan anak. Namun tidak semua mainan mampu memberikan pengaruh bagi perkembangan anak. Penelitian ini mengungkapkan tentang pengaruh *pretend play* bagi perkembangan bahasa dan kematangan sosial pada anak-anak prasekolah.

Pretend play sendiri adalah bentuk permainan yang didalamnya mengandung unsur berpura-pura. Permainan ini berbeda dengan *role play*, karena dalam *pretend play* selain terdapat sejumlah aturan, digunakan sejumlah peralatan yang menunjang permainan. Dengan demikian, kalau dalam *role play* penekanannya lebih pada peran yang dimainkan, maka dalam *pretend play* lebih pada peralatan yang dipakai dan yang menunjang unsur "pura-pura" yang ada dalam permainan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen pada 30 siswa taman kanak-kanak dengan rentang usia 3 sampai 4 tahun, yang dibagi secara random dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Perkembangan bahasa diukur dengan menggunakan *Verbal Language Development Scale (VLDS)* dan kematangan sosialnya diukur dengan menggunakan *Vineland Social Maturity Scale (VSMS)*.

Setelah melalui perhitungan *t-matching test*, kedua kelompok tidak mengalami perbedaan di awal eksperimen. Dengan menggunakan analisis ANAVA satu jalan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kematangan sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pretend play* mempengaruhi perkembangan bahasa anak dan tidak memberikan pengaruh pada kematangan sosial ada.

Peran Permainan Tradisional yang Bermuatan Edukatif dalam Membentuk Identitas Bangsa

Ifa H. Misbach & Ardanti Widyastuti (Universitas Pendidikan Indonesia)

Ketahanan nasional suatu bangsa tidaklah semata-mata berorientasi pada kemampuan bangsa itu untuk mempertahankan negaranya secara fisik, namun dilihat juga dari penilaian bagaimana budaya itu perlu dipelihara dan dikembangkan untuk memperkuat identitas bangsa. Bangsa Indonesia dianugerahi kawasan geografis ribuan pulau yang memiliki beraneka suku bangsa yang menggambarkan kekayaan budayanya.

Manusia adalah makhluk yang tidak saja dikondisikan oleh alam sebagai makhluk alam, tetapi juga berfungsi sebagai makhluk kebudayaan. Sebagai makhluk kebudayaan, manusia dapat memberdayakan potensi diri untuk mengoptimalkan aspek-aspek rasio, emosi, sosial, bahasa, intuitif, etika, ekologi dan spiritual, sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari nilai-nilai budaya luhur, baik untuk diimplementasikan secara individu maupun untuk kehidupan masyarakat.

Salah satu aspek kebudayaan yang merupakan salah satu perwujudan dari potensi yang dimiliki manusia adalah permainan. Permainan adalah kegiatan spontan, tanpa beban yang dilakukan manusia dengan atau tanpa alat permainan untuk mendapatkan kegembiraan. Aktivitas bermain bersifat esensial bagi kesehatan mental anak-anak, karena melalui panca indera dan pengalaman sensorimotornya, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang akan diperlukan mereka dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial, kreativitas dan intelektualnya.

Dari sekian banyak permainan terdapat jenis permainan yang bersifat edukatif yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Media pembelajaran edukatif yang bersifat alamiah, justru telah hadir ribuan tahun yang lalu, yang berangkat dari akar tradisi dan alam secara sinergis yang dinamakan permainan tradisional. Permainan tradisional anak merupakan salah satu bentuk *folklore* berupa permainan yang beredar secara lisan di antara anggota tradisi budaya tertentu, berbentuk

tradisional, terdapat aturan main yang mengandung nilai-nilai luhur, dilakukan melalui interaksi dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Oleh karena termasuk *folklore*, maka sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah berusia tua, tidak diketahui lagi asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya, dan adakalanya mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jadi permainan tradisional anak adalah segala aktivitas atau perbuatan, baik yang menggunakan alat dari alam sekitarnya maupun tidak, melalui aktivitas berkelompok, melalui aturan main yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang sebagai sarana hiburan yang menyenangkan. Dalam permainan tradisional yang segala sesuatunya bersifat alamiah, dimana tidak ada *setting* yang dipersiapkan, anak menjadi lebih banyak mendapat kesempatan mengeksplorasi berbagai media yang tersedia alami sebagai dasar berpikir kreatif. Keanekaragaman jenis permainan tradisional yang menggunakan bahan alami (bambu, kertas, kayu, tanah, batang tanaman, daun-daunan, jerami, batu, dan lain-lain) mampu memberikan rangsangan sensorimotor yang kaya, baik dari tekstur, ukuran berat dan bentuknya yang beragam. Lain halnya dengan alat-alat permainan sekarang yang ditawarkan industri pabrik mainan, yang tidak mendorong anak menjadi seorang kreator tetapi lebih menggiring anak menjadi operator. Alat-alat permainan yang memanfaatkan kehadiran teknologi canggih seperti komputer, internet atau *play stations*, membuat banyak anak minim melakukan kontak dengan dunia luar. Sedangkan dalam permainan tradisional, anak lebih banyak dirangsang bermain dengan cara berinteraksi dengan orang lain di dalam kelompok. Di dalam interaksi kelompok terjadi proses sosialisasi yang mengajarkan pendidikan nilai-nilai luhur nenek moyang melalui aturan main, yang merupakan jembatan untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas di kemudian hari.

Peran Dalang dalam Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kritis Penonton Pertunjukan Wayang

Dinastuti & Julia Suleeman Chandra (Universitas Indonesia)

Salah satu profesi yang dianggap mempunyai pengaruh dalam budaya Jawa adalah dalang dalam pertunjukan wayang. Wayang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wayang kulit yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Wayang adalah salah satu bentuk kesenian Jawa yang paling terkenal dan kaya akan nilai-nilai moral, filsafat, pendidikan maupun budaya Jawa secara umum. Dalang adalah orang yang memegang kendali dalam pertunjukan wayang. Wayang dalam arti sesungguhnya adalah sarana guna mempertajam budi dan kepekaan batin. Dalang adalah orang yang diharapkan pandai menyampaikan ajaran.

Dalam penelitian ini ada beberapa orang dalam wayang kulit berlatar belakang budaya Jawa yang diminta menjadi nara sumber untuk membuat analisis tentang kemampuan berpikir kritis pada orang Jawa. Dalang dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka dapat mewakili golongan masyarakat yang dapat memimpin dan memiliki pengaruh yang kuat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalang wayang kulit berlatar belakang budaya Jawa memberi kesempatan pada masyarakatnya untuk berpikir kritis? Bila ya, apa saja kegiatan dalang wayang kulit berlatar belakang budaya Jawa yang mendukung dan atau menghambat munculnya kemampuan berpikir kritis pada masyarakatnya? Apa pula sistem nilai yang mendasari munculnya dan atau terhambatnya kemampuan berpikir kritis pada masyarakat Jawa? Pemaparan hasil penelitian disertai pula diskusi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

Metode *Behavior Based Interview* sebagai Salah Satu Metode Identifikasi Calon Karyawan untuk Kompetensi yang Berhubungan dengan Kreativitas dan Inovasi

Sintawati P. Putri (Daya Dimensi Indonesia)

sintawati.putri@dayadimensi.co.id

Berbagai alat tes psikologi telah dirancang guna mengidentifikasi kualitas yang terdapat dalam individu khususnya calon karyawan. Beberapa kualitas individu dipilih untuk menjadi kriteria seleksi calon karyawan potensial, seperti misalnya gaya kepemimpinan, gaya penyesuaian diri, ketrampilan dalam hubungan interpersonal, bahkan sampai pada kualitas yang sangat terkait erat dengan atribut yang bersifat sangat pribadi seperti apakah individu tersebut memiliki inisiatif yang cukup, apakah individu memiliki kreativitas dalam menghadapi pekerjaannya kelak, dan apakah juga mampu berinovasi.

Tes-tes psikologi telah diakui sebagai alat yang handal dalam mengukur potensi atau kecenderungan yang dimiliki oleh individu, terutama untuk kualitas/atribut yang bersifat sangat pribadi di atas. Berbicara mengenai seleksi karyawan, kita tentu harus mengkaitkannya dengan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan oleh pekerjaan/*job* nya dan juga bagaimana kita memiliki alat ukur yang mampu membedakan individu yang satu dari individu yang lainnya untuk keperluan seleksi. Untuk atribut yang berhubungan dengan Kreativitas dan Inovasi, akan sangat ideal jika bisa secara spesifik dalam mendefinisikan sampai sejauh mana kreativitas dan inovasi dibutuhkan dalam pekerjaan. Seberapa tinggi inisiatif yang diperlukan? Apakah harus melakukan penyempurnaan terus-menerus? Apakah harus sampai menciptakan ide-ide yang baru sama sekali/unik? Selain itu juga harus sepakat dalam definisi untuk masing-masing atribut yang dibutuhkan, perilaku-perilaku seperti apa yang mencerminkan atribut tersebut di dalam pekerjaan.

Berbicara mengenai perilaku yang harus ditampilkan dalam pekerjaan, penting bagi kita untuk mendapatkan contoh-contoh perilaku yang sudah pernah ditampilkan oleh calon karyawan, sehingga kita bisa membandingkannya dengan persyaratan yang diperlukan serta membedakannya dengan karyawan lain. Untuk itu metode wawancara yang berbasis kompetensi perilaku menjadi salah satu metode paling

populer saat ini karena dipercaya sebagai salah satu alat yang kehandalannya cukup tinggi. Metode ini mencari contoh-contoh spesifik situasi, tindakan yang dilakukan serta akibat/hasil dari tindakan, selain itu juga mengharuskan adanya dua orang pewawancara dalam melakukan wawancara terhadap orang yang sama serta mengintegrasikan hasilnya guna memperoleh hasil yang obyektif. Metode ini berkeyakinan, jika individu pernah menampilkan perilaku tertentu dengan efektif, maka individu juga akan menampilkannya di situasi yang mirip dimasa yang akan datang.

Rancangan Program Pengembangan Perilaku Manajerial Untuk Jajaran Manajer Lini dan Menengah

PT. Pratama Abadi Industri

Bobby Hartanto (Universitas Indonesia)

beep@cbn.net.id

Industri padat karya di Indonesia merupakan salah satu industri yang dinilai penting karena bisa menyerap banyak tenaga kerja. Namun pada kenyataannya industri ini belum cukup dapat menarik investor asing karena kurang memiliki daya saing dibanding industri sejenis di negara lain. Hal ini disebabkan karena faktor eksternal (kebijakan mengenai upah buruh, stabilitas politik, ekonomi, dan sebagainya) dan faktor internal (kualitas tenaga kerja, produktivitas yang rendah, dan sebagainya). Upaya peningkatan daya saing di industri ini masih banyak berkisar pada aktivitas penambahan jumlah tenaga kerja dan penambahan mesin-mesin produksi dan belum sepenuhnya mengarah pada upaya pengembangan sumber daya manusia.

Salah satu bentuk industri padat karya adalah industri sepatu. PT. Pratama Abadi Industri (PAI) adalah salah satu perusahaan sepatu dengan modal Korea Selatan yang merupakan mitra dari Nike Inc. Hal-hal yang membuat PAI dapat tetap memperoleh order dari Nike Inc. adalah aspek kualitas, harga, produktivitas, pengiriman, kepatuhan pada *code of conduct*, dan inovasi.

Muncul keluhan dari manajemen bahwa kinerja karyawan PAI selama ini belum cukup memenuhi harapan karena para pimpinan di tingkat manajer lini dan menengah belum menunjukkan perilaku

manajerial yang dapat memacu kinerja terbaik dari jajaran karyawan PAI. Manajemen PAI merasa perlu segera dilakukan intervensi pada jajaran manajer lini dan menengah tersebut

Kajian lebih jauh dengan kerangka pikir Vijay Sathe (1985) menunjukkan bahwa perilaku tersebut belum muncul karena para manajer lini dan menengah belum memiliki pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan kemauan (*motivation*) untuk menjalankan peran dan fungsi manajer.

Tulisan ini berisikan rancangan program untuk membantu para manajer tersebut agar mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Program ini meliputi berbagai area pengembangan mulai dari pembenahan struktur organisasi, penyusunan uraian jabatan, asesmen dan konseling, pelatihan sampai dengan pembenahan sistem penilaian kinerja dan sistem insentif. Fokus pada penulisan ini lebih pada program pelatihan berjenjang.

Rancangan Program Pelatihan Keterampilan Komunikasi Efektif Dalam Memimpin Bagi Manajer PT. PCN

Yunilia Juhana (Universitas Indonesia)

yunilia_2000@yahoo.com

Sejalan dengan era globalisasi maka persaingan pada dunia industri menjadi semakin ketat. Setiap organisasi perusahaan berperan secara aktif untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Adanya faktor pendukung dari sumber daya manusia yang berpotensi menjadi kebutuhan mutlak. Dalam hal ini banyak perusahaan yang memiliki sumber daya yang berpotensi di bidangnya kurang dapat memahami tujuan organisasi perusahaan. Pada kenyatannya sumber daya manusia yang ada kurang dikelola dengan manajemen yang efektif. Manajemen yang dipimpin oleh adanya manajer berperanan penting dalam mempengaruhi karyawannya menampilkan kerjasama yang optimal dalam menyelesaikan tugas.

Sejak berdirinya sekitar empat tahun yang lalu PT. PCN selaku perusahaan berbasis jasa teknologi informasi dengan skala perusahaan swasta kecil dengan karyawan tidak lebih dari 25 (duapuluh lima) orang memiliki manajer-manajer yang kurang terampil dalam memimpin

bawahannya. PT. PCN yang berorientasi pada memuaskan pelanggan melalui hasil jasanya saat ini kurang didukung oleh kinerja karyawan yang optimal dalam bentuk semangat kerja dan kerjasama. Faktor keterampilan manajer dalam memimpin untuk mempengaruhi bawahan bekerja tampaknya masih kurang disadari.

Adanya keterampilan manajer dalam memimpin terutama yang berkaitan langsung dengan bawahan khususnya melalui interaksi dalam bentuk pola komunikasi verbal tampaknya masih kurang disadari keberadaannya. Ketidak terampilan manajer dalam berkomunikasi dapat dikatakan sebagai tidak terjadinya komunikasi efektif yang dapat menyebabkan karyawan tidak dapat mengerti maksud manajer, serta salah menginterpretasikan pesan yang disampaikan manajer kepada bawahannya.

Sebagai konsekuensinya hal ini dapat juga berakibat pada menurunnya semangat kerja karyawan untuk menuntaskan tugas dalam kerjasama.

Sebagai usaha mengatasi masalah yang ada serta berdasarkan analisis kebutuhan maka program pelatihan keterampilan komunikasi efektif diharapkan dapat mengatasi salah satu persoalan manajer berkomunikasi dalam mempengaruhi bawahannya. Keterampilan komunikasi efektif tersebut dapat diberikan oleh lembaga yang terbiasa menangani kegiatan pelatihan. Durasi pelatihan dilakukan dalam tiga hari. Setelah pelatihan akan dilakukan evaluasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan itu sendiri, yaitu pada tahap *reaksi*, evaluasi untuk mengetahui adanya proses belajar pada tahap *learning*, dan evaluasi untuk melihat dampak perubahan pada peningkatan kinerja yaitu pada tahap *behavior*. Kegiatan evaluasi ini selanjutnya diikuti dengan kegiatan *transfer of training* untuk melihat pelaksanaan pengetahuan, keterampilan yang didapat dari pelatihan ke situasi kerja sehari-hari.

Peran Nilai Individualistik-Kolektivisme dan Persepsi atas Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Keadilan dalam Organisasi, Kepuasan Kerja dan Unjuk Kerja: Kajian Empiris pada Wiraniaga di Perusahaan Distribusi
Yosefina Rasyanti Munthe (ATR Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen sumber daya manusia (MSDM) dan nilai individualistik-kolektivistik terhadap persepsi wiraniaga atas keadilan organisasi, kepuasan kerja, dan unjuk kerjanya. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah apakah variabel eksogen yang diuji, yaitu persepsi praktik MSDM berkomitmen, nilai individualistik-kolektivistik, lama bekerja, usia, pendidikan, gaji, status kepegawaian memiliki pengaruh terhadap unjuk kerja wiraniaga. Penelitian juga akan mengungkapkan jalur saling pengaruh antara variabel persepsi praktik MSDM berkomitmen, nilai individualistik-kolektivistik, lama bekerja, usia, pendidikan, gaji, status kepegawaian, persepsi keadilan organisasi, kepuasan kerja, dan unjuk kerja. Selain itu, akan diidentifikasi pula perbedaan dalam hal nilai individualistik-kolektivistik, persepsi keadilan organisasi, kepuasan kerja, dan faktor demografi antara kelompok wiraniaga berunjuk kerja tinggi dan rendah.

Ada kontradiksi dalam pengaplikasian MSDM yang optimal bagi wiraniaga. Becker, dkk. (2001) dan Batt (2001) menyatakan SDM, termasuk wiraniaga, perlu untuk dikelola sebagai *core*. Di pihak lain, Lewin dalam Efron (2003) menyatakan mengelola wiraniaga sebagai SDM *periphery* tetap dapat meningkatkan unjuk kerja perusahaan. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menjelaskan unjuk kerja dari sudut pandang teori *social-exchange*, yaitu melalui teori kontrak psikologis (*psychological contract theory*).

Penelitian melibatkan 369 wiraniaga yang bekerja di perusahaan distribusi. Instrumen berbentuk lima buah kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis hubungan kausal dengan model persamaan struktural digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil uji persamaan struktural menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap persepsi keadilan organisasi secara langsung adalah persepsi praktik MSDM berkomitmen, nilai

individualistik – kolektivistik (korelasi positif), dan pendidikan (korelasi negatif); (2) faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap kepuasan kerja secara langsung adalah nilai individualistik – kolektivistik, persepsi keadilan organisasi, dan gaji; sedangkan faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap kepuasan kerja secara tidak langsung adalah persepsi praktik MSDM berkomitmen melalui keadilan organisasi, dan nilai individualistik – kolektivistik melalui persepsi keadilan organisasi; (3) faktor-faktor yang memberi kontribusi terhadap unjuk kerja secara langsung adalah nilai individualistik – kolektivistik dan lama kerja (korelasi yang terjadi positif) serta persepsi praktik MSDM berkomitmen, gaji, pendidikan dan status (keempatnya menunjukkan korelasi negatif).

Mengembangkan Kreativitas lewat Sekolah Alam

Zainal Abidin (Universitas Diponegoro)

zaenal_psi@plasa.com

undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menyebutkan secara eksplisit bahwa manusia yang kreatif adalah sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional secara lengkap adalah: menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kreativitas sebagai sebuah metode berpikir dan memecahkan masalah secara divergen dengan berbagai ide baru dan alternatif kemungkinan pemecahan masalah sangat diperlukan untuk menjawab tantangan kehidupan yang semakin keras, apalagi dalam era global.

Sekolah Alam Ar Ridho didirikan pada bulan Juli 2000 di atas tanah seluas 1200 meter persegi yang terletak di Jl. Kelapa Sawit Blok AA Bukit Kencana Jaya, Tembalang, Semarang.

Sekolah ini memiliki sarana 10 buah lokal yang berbentuk *saung*, lahan untuk *outbound*, lahan untuk berkebun setiap kelas, masjid, perpustakaan, laboratorium komputer dan ruang audio visual.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 147 orang, terdiri dari 5 kelas (2 – 6) dan dua kelas I. Jadi rata-rata kelas terdiri dari 20 orang, serta dibimbing oleh 10 orang guru.

Sekolah Alam Ar Ridho menitik beratkan pada pembentukan manusia yang berakhlak karimah, berpikir ilmiah dan kreatif, memiliki kestabilan emosi, berjiwa pemimpin, religius, dan berwawasan lingkungan.

Proses pendidikan dan pembelajarannya dengan mengeksplorasi alam sebagai media dan sarana pembelajaran. Hal tersebut pencapaiannya diusahakan melalui *experiential learning*, yang *student oriented*, cara belajar siswa aktif, pembelajaran secara tematik dan integral, serta mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kesemuanya itu dilaksanakan baik *indoor* maupun *outdoor*, dalam suasana yang bebas dan menyenangkan.

Beberapa aktivitas yang biasa dilaksanakan antara lain: *outbound training* tiap pekan, *outing* (aktivitas di luar kelas seperti di sawah, pasar, dan sebagainya), *muhadhoroh* (pentas kreativitas tiap pekan), berkebun, jurnalistik, eksperimen, presentasi, menuangkan gagasan lewat poster, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian Prabowo (2004) ditemukan bahwa siswa Sekolah Alam Ar Ridho lebih kreatif secara signifikan dibandingkan dengan salah satu sekolah unggulan di Semarang, yaitu SDN Sompok.

Hubungan Persepsi Kompetensi Siswa dan Persepsi Struktur Tujuan Kelas dengan Perilaku Mencari Bantuan Akademik (Penelitian dalam Pelajaran Matematika pada Siswa SMP di Jakarta)
Ratna Dyah Suryatri (Universitas Indonesia)
suryatri@yahoo.com

Cepat atau lambat, siswa akan menghadapi situasi di mana mereka membutuhkan bantuan untuk mengatasi kesulitan tugas akademik atau untuk memahami suatu konsep pelajaran. Dalam situasi ini, seorang siswa harus menyadari kebutuhan akan bantuan dan memutuskan untuk mencari bantuan akademik. Pada kenyataannya seringkali para siswa tidak mencari bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan akademik (Butler & Neuman, 1995; Newman, 1994, Newman & Goldin, 1990)

Penelitian ini mengenai hubungan antara persepsi kompetensi siswa dan persepsi struktur tujuan kelas dengan perilaku mencari bantuan akademik yang adaptif dalam pelajaran matematika pada siswa

SMP. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menguji hubungan antara persepsi kompetensi siswa baik kognitif maupun sosial dengan perilaku mencari bantuan, 2) menguji hubungan persepsi struktur tujuan kelas dengan perilaku mencari bantuan, 3) mengungkap seberapa besar sumbangan persepsi kompetensi siswa dan persepsi struktur tujuan kelas secara bersama-sama terhadap perilaku mencari bantuan, 4) menguji perbedaan perilaku mencari bantuan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan kajian lapangan dengan desain non-eksperimental. Responden penelitian ini adalah siswa remaja awal yang duduk di kelas tujuh, dimana pada masa ini mereka sedang mengalami masa transisi (N= 226). Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner dengan gaya Likert skala 4 yang terdiri dari alat ukur persepsi kompetensi siswa, alat ukur persepsi struktur tujuan kelas dan alat ukur perilaku mencari bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kompetensi siswa, berhubungan secara positif dan signifikan dengan perilaku mencari bantuan. Siswa yang merasa dirinya mampu menguasai pelajaran dan dapat nyaman berinteraksi dengan orang lain akan lebih aktif bertanya daripada siswa dengan persepsi kompetensi diri yang rendah. Kelas yang dipersepsikan oleh siswa sebagai kelas yang *task-focus* juga berhubungan secara positif dan signifikan dengan perilaku mencari bantuan akademik yang adaptif. Persepsi kompetensi siswa dan persepsi struktur tujuan kelas secara bersama-sama memberikan sumbangan yang positif dan signifikan sebesar 21,7% terhadap perilaku mencari bantuan akademik. Pada penelitian ini tidak ditemukan perbedaan perilaku antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam mencari bantuan akademik yang adaptif.

Saran yang diajukan untuk penelitian lebih lanjut adalah: 1) sampel dapat diambil dari jenjang berikutnya dan dari beberapa sekolah sehingga generalisasi dapat lebih luas, 2) pengembangan alat ukur perilaku mencari bantuan, 3) penelitian pada variabel lain yang terkait dengan perilaku mencari bantuan, 4) penelitian longitudinal untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa dalam mencari bantuan.

Sumbangan Orientasi Tujuan Siswa dan Struktur Tujuan Kelas pada Perilaku Menyontek Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika
Rieszda Andarwanti Setya (Universitas Indonesia)
reisza_20004@yahoo.com

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menjelaskan sumbangan yang diberikan oleh orientasi tujuan siswa dan struktur tujuan kelas pada perilaku menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika. Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan pendekatan kajian lapangan. Sampel penelitian ini adalah siswa SMP kelas satu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah skala orientasi tujuan siswa dan skala struktur tujuan kelas yang diadaptasi dari *Pattern of Adaptive Learning Scale* (Midgley dkk., 2000). Sedangkan, perilaku menyontek diukur dengan kuesioner yang diadaptasi dan dimodifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya (Anderman dkk., 1998; Bolin, 2004; Godfrey & Waugh, 1998; deLambert dkk., 2003; Lambert dkk., 2003).

Hasil penelitian ini yang diolah dengan metode regresi berganda menunjukkan bahwa orientasi tujuan siswa dan struktur tujuan kelas secara bersama-sama memberikan sumbangan pada perilaku menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika. Adapun dari ketiga jenis orientasi tujuan siswa, hanya orientasi tujuan *mastery* yang memiliki sumbangan yang signifikan dan negatif pada perilaku menyontek. Begitu pula dengan struktur tujuan kelas, hanya struktur tujuan kelas yang *mastery* yang memiliki sumbangan yang signifikan dan negatif pada perilaku menyontek. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya sumbangan yang diberikan oleh orientasi tujuan siswa *performance* dan struktur tujuan kelas yang *performance* – baik *performance approach* maupun *performance avoidance*.

Ketika guru makin tinggi menekankan praktek pengajaran di kelas pada struktur tujuan kelas yang *mastery*, makin kecil kemungkinan terjadinya menyontek. Siswa makin tinggi mengorientasikan tujuan pada *mastery*, makin kecil kemungkinan siswa tersebut menyontek. Sebaliknya, jika siswa berorientasi tujuan *performance* dan merasa kelasnya berstruktur tujuan kelas yang *performance*, maka perilaku menyontek belum tentu dilakukan oleh siswa tersebut.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian lanjutan perlu dilakukan, antara lain dengan melibatkan faktor lain seperti peran teman

sebaya. Selain itu, bagi pihak sekolah, jika sekolah lebih menekankan kebijakan pembelajaran pada struktur tujuan *mastery*, para siswa kemungkinan dapat terarah untuk mengadopsi *mastery goals*. Hal ini berarti praktek menyontek dapat ditekan kemunculannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

HUBUNGAN INTERAKSI KELAS DENGAN KETERLIBATAN MURID DALAM AKTIVITAS BELAJAR DI KELAS (STUDI PADA MURID PESANTREN MODERN)

Hafifah (Universitas Indonesia)

fhie_ca@yahoo.com

Pesantren modern merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang lingkungan sosialnya mendukung perkembangan murid melalui interaksi dengan guru. Lingkungan pesantren modern yang memiliki kekhususan diasumsikan memiliki pengaruh terhadap interaksi kelas, yaitu antara guru dengan murid. Altman (dalam Feldman, 1990) menyatakan lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap interaksi kelas. Selain itu, pendidikan di pesantren modern saat ini mulai disesuaikan dengan pendidikan yang komprehensif. Pendidikan yang memberikan pembinaan seimbang antara fungsi intelektual, sosial, dan spiritual (Nasir, 2005). Dibutuhkan partisipasi murid dalam proses belajar mengajar yang menekankan ketiga fungsi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi kelas dengan keterlibatan murid pesantren modern dalam aktivitas belajar di kelas. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara dimensi-dimensi interaksi kelas dengan keterlibatan murid pesantren modern dalam dua tipe aktivitas belajar di kelas.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental jenis korelasional. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah Pearson. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa Skala Interaksi Kelas dan Skala Keterlibatan Murid. Kedua skala menggunakan metode skala Likert yang mengukur penilaian murid mengenai interaksi kelas dan keterlibatan murid dalam aktivitas belajar di kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum terdapat hubungan antara interaksi kelas dengan keterlibatan murid di pesantren

modern. Namun keterlibatan murid pada aktivitas belajar di kelas yang dibimbing oleh guru (*guided practice activity*) ternyata tidak berhubungan secara signifikan dengan pengaruh tidak langsung yang diberikan guru (indirect) dan murid berkesempatan bicara (*student initiated talk*). Diketahui pula bahwa pengaruh tidak langsung (indirect) merupakan dimensi yang paling berperan terhadap aktivitas belajar di kelas yang mandiri (*independent Work*). Selain itu, tidak terdapat perbedaan skor interaksi kelas pada murid laki-laki dan perempuan, sedangkan pada skor keterlibatan murid terdapat perbedaan yang signifikan pada murid laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan untuk menggunakan analisis interaksi kelas yang menggali lebih banyak dari sisi murid, karena analisis interaksi yang digunakan sebagai dasar penyusunan skala interaksi kelas masih menempatkan guru sebagai pihak yang dominan dalam interaksi. Kemudian disarankan pula melakukan observasi dan wawancara selain skala interaksi kelas dan keterlibatan murid, agar diperoleh informasi yang dapat ditambahkan pada analisis penelitian dalam menjelaskan situasi belajar mengajar yang terjadi. Selain itu, perlu dilakukan pengambilan data di beberapa pesantren modern agar diperoleh gambaran umum mengenai situasi belajar mengajar di pesantren modern.

***Outbound Trainig* sebagai Suatu Metode Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Sesuai dengan Visi Perguruan Tinggi**
Dian Yudhawati (Universitas Teknologi Yogyakarta)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membangun peradaban bangsa. Ditambah lagi dengan berbagai kondisi aktual yang memprihatinkan pada berbagai komponen bangsa yang merambah lingkungan kita, mendesak untuk segera ditangani dengan baik. Salah satu jalan terbaik untuk mengubah perilaku manusia memang melalui pendidikan. Hal ini berlaku bagi seluruh jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Namun proses pembentukan pribadi yang berkualitas bukanlah hal yang mudah dan sekali jadi. Terutama bagi para mahasiswa yang pada akhirnya setelah lulus diharapkan mampu merepresentasikan wujud individu intelektual.

Dalam masa perkuliahannyapun mereka diharapkan memberikan *image* yang baik bagi perguruan tingginya. Perguruan tinggi yang punya perhatian untuk menyelaraskan visinya dengan pribadi mahasiswanya, tentu akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui *outbound training* sebagai suatu materi pendukung dalam suatu program perkuliahan yang diberi nama Widya Mwat Yasa.

Nama tersebut merupakan ciri khas dari UPN "Veteran" Yogyakarta yang mempunyai arti "belajar untuk membangun". Kata membangun mempunyai makna yaitu membangun jiwa dan raga untuk sebesar-besarnya kemakmuran bangsa dan negara lahir maupun batin, adil dan merata, seperti yang terkandung dalam tujuan nasional. Adapun visi yang konkrit dari UPN adalah menjadikan mahasiswa sebagai individu yang unggul yakni cerdas intelektual, berkepribadian baik, mampu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembentukan sosok mahasiswa seperti yang diharapkan dalam visi tersebut ternyata tidak dilakukan hanya dengan metode perkuliahan semata. Pihak UPN selama tiga tahun ini telah menggunakan metode outbound atau suatu metode pendidikan yang dilakukan di alam terbuka. Metode ini dianggap dapat menstimulasi mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak perguruan tinggi tersebut seperti misalnya mau dan mampu mempertahankan kebersamaan, persatuan, ketertiban, kedisiplinan, komunikasi dan tanggap terhadap proses dinamisasi atau perubahan.

Dalam pelaksanaannya tiap minggu, seluruh mahasiswa semester 2 wajib mengikuti kegiatan ini. Tiap kelompok maksimal terdiri dari 12 orang yang dipandu oleh seorang operator dan asisten yang bertugas menjelaskan pelaksanaan dan arti dari setiap simulasi yang dilakukan. Berbeda dengan pendekatan pengajaran melalui ceramah tanpa simulasi yang seringkali sulit dimengerti, metode outbound membuat mahasiswa terlibat langsung secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan keterlibatan ketiga hal tersebut secara langsung dalam merekam suatu hal yang dipelajari, maka visi dari perguruan tinggi untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang diinginkan akan lebih mudah dipahami dan diwujudkan.

Efektivitas Intervensi Keterampilan *Self-Regulated Learning* dan Keteladanan dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh
Tri Darmayanti (Universitas Terbuka)
yanti@mail.ut.ac.id

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah intervensi psikologis, yang pada umumnya dilakukan secara tatap muka dalam laboratorium, kelas atau lingkungan lain, dapat dilakukan melalui jarak jauh. Intervensi psikologis pada penelitian ini diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri dan prestasi belajar dari mahasiswa tahun pertama pada pendidikan jarak jauh. Dalam konteks sistem pendidikan jarak jauh formal, mahasiswa tahun pertama harus menyesuaikan diri dan menghadapi lingkungan belajar yang berbeda dengan sistem pendidikan tatap muka yang selama ini mereka kenal. Mahasiswa pendidikan jarak jauh diharapkan untuk mampu belajar mandiri jika mereka ingin sukses dalam belajarnya.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen lapangan dan dilakukan untuk menjawab dua hipotesis utama, yaitu: (1) intervensi akan meningkatkan secara signifikan kemampuan belajar mandiri dari mahasiswa tahun pertama pendidikan jarak jauh, (2) intervensi akan meningkatkan secara signifikan prestasi belajar dari mahasiswa tahun pertama pendidikan jarak jauh. Intervensi yang diberikan kepada mahasiswa dan khusus dikembangkan pada penelitian ini adalah keterampilan *Self-Regulated Learning* (SRL) (dengan judul "Strategi Belajar CERDAS pada Pendidikan Jarak Jauh") dan keteladanan dari mahasiswa pendidikan jarak jauh yang berhasil (dengan judul "Di Balik Toga Universitas Terbuka").

Subyek penelitian adalah mahasiswa Universitas Terbuka (institusi pendidikan jarak jauh di Indonesia) dari Program Administrasi Publik yang melakukan registrasi pertama pada semester awal tahun 2004. Sampel penelitian di bagi dengan cara *random assignment* dalam tiga kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Analisis hipotesis dilakukan dengan *Multivariate Analysis of Variances* (MANOVA).

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan belajar mandiri yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0,028$). Namun, tidak ada perbedaan prestasi

belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis lebih detil menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari salah satu komponen kemampuan belajar mandiri, yaitu komponen kebutuhan belajar, antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($p = 0,005$).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini membuktikan bahwa intervensi psikologis yang biasanya diberikan pada pendidikan tatap muka ternyata dapat efektif digunakan pada pendidikan jarak jauh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi secara signifikan meningkatkan kebutuhan belajar yang kemudian meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.

***Self-Regulation dan Goal-Orientation* Mahasiswa Etnik Cina dan Non Etnik Cina dan Pencapaian Akademik di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Penelitian pada Program Studi Cina dan Program Studi Jepang)**

Dilah Kencono (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia)

dkencono@yahoo.com

Agar memperoleh pencapaian akademik yang baik, seorang mahasiswa dalam menjalankan studinya antara lain perlu memiliki strategi belajar dan tujuan yang terarah. Mahasiswa pada program studi Cina dan program studi Jepang, juga tidak terlepas dari keperluan akan hal tersebut. Dalam menjalankan studinya, mahasiswa berhadapan dengan hal-hal baru, terutama dengan 'aturan-aturan' baru dan khas yang ada di dalam bahasa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa asing, juga diperlukan strategi tertentu.

Bila merunut pada pencapaian akademik mahasiswa kedua program studi tersebut, secara sepintas terlihat bahwa mahasiswa yang berlatar belakang etnik Cina memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibanding mahasiswa yang berlatar belakang non etnik Cina. Gambaran yang terlihat tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya pertanyaan-pertanyaan yang menjadi arah penelitian selanjutnya, seperti mempertanyakan benarkah gambaran yang ada tersebut, benarkah etnik Cina memiliki strategi (dalam penelitian ini *self-regulation*) dan tujuan

(dalam penelitian ini *goal-orientation*) tertentu, benarkah unsur etnik juga dapat menjadi penyebab perbedaan pencapaian akademik.

Untuk mengukur *self-regulation* mahasiswa, dalam penelitian ini digunakan alat ukur *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang diadaptasi oleh Harackiewicz, dkk. (2000). Sedangkan untuk mengukur *goal-orientation* mahasiswa, digunakan alat ukur *Patterns of Adaptive Learning Survey* (PALS), yang pada tahun 2000 diadaptasi oleh Middleton dan Midgley menjadi lima skala alat ukur. Data diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur etnisitas berperan sangat besar pada pencapaian akademik mahasiswa. Sedangkan dari segi *self-regulation* dan *mastery goal-orientation* pada kedua kelompok etnik yang berbeda di kedua program studi tersebut, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran untuk penelitian berikutnya dan bagaimana mahasiswa bersikap pada saat menjalani studinya, dan program studi yang menyelenggarakan pendidikan.

Pengaruh Karakteristik Mahasiswa, Orientasi Belajar, dan Lama Belajar terhadap Pendapat Mahasiswa mengenai Keterampilan Pengajar yang Efektif

Tjut Rifameutia (Universitas Indonesia)

hadartia@dnet.net.id

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan model teoritik pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) membuktikan bahwa konsep belajar dan orientasi belajar mahasiswa memiliki pengaruh langsung yang bermakna terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (2) membuktikan bahwa motif mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (3) membuktikan bahwa *locus of control* mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (4) membuktikan bahwa

konsep belajar mahasiswa memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif; (5) membuktikan bahwa lamanya mahasiswa belajar di perguruan tinggi memiliki pengaruh tidak langsung yang bermakna, yaitu melalui konsep belajar dan orientasi belajar, terhadap pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan perangkat lunak *Linear Structural Relations* (LISREL) terhadap model utama menunjukkan bahwa model teoritik utama yang diajukan dapat diterima, artinya variabel karakteristik mahasiswa (motif, *locus of control*, dan konsep belajar), serta variabel orientasi belajar dan variabel lama belajar dapat digunakan untuk memprediksi dan menerangkan variabel pendapat mahasiswa mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar mahasiswa paling besar pengaruhnya terhadap pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif. Makin konstruktif konsep belajar mahasiswa, maka pendapat mereka mengenai keterampilan utama pengajar yang efektif adalah keterampilan motivasional.

Dari analisis tambahan untuk masing-masing semester, hanya data dari mahasiswa semester empat dan enam yang dapat digunakan untuk memprediksi model yang dikemukakan pada penelitian ini. Untuk analisis masing-masing kelompok ilmu, hanya data dari mahasiswa ilmu-ilmu humaniora yang dapat digunakan untuk memprediksi model yang dikemukakan pada penelitian ini.

Pandangan terhadap Alam pada Masyarakat Borobudur dan Jakarta
S.S. Budi Hartono & Eko A Meinarno (Universitas Indonesia)
budiubud@cbn.net.id

Manusia selalu memiliki pandangan pribadi tentang alam tempat ia hidup. Penelitian ini mengkhususkan pada pandangan manusia terhadap alamnya.

Salah satu perbandingan yang menarik untuk dibuktikan adalah bagaimana masyarakat desa (yang diasumsikan lebih dekat dengan alam) dan masyarakat kota (yang diasumsikan lebih jauh dengan alam)

memandang dan menghayati alam. Penelitian ini membandingkan masyarakat yang tinggal di sekitar Candi Borobudur di Jawa Tengah dan masyarakat Jakarta. Beberapa hasilnya adalah kedua masyarakat masih menganggap penting hubungan manusia dan alam. Dan kedua masyarakat menyatakan perlunya untuk merawat alam.

Rancangan Program “*Time and Motion Study*” Bagi Tenaga Paramedis di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit XYZ.
Diah Damayanti (Universitas Indonesia)

Paramedis merupakan asset penting dari suatu rumah sakit, karena merupakan penghasil aktivitas pelayanan yang paling banyak sehingga kualitas kerjanya turut mencerminkan mutu rumah sakit dan menentukan peringkat dalam persaingan antar rumah sakit. Kekurangan tenaga paramedis di rumah sakit XYZ terlihat dari standar jumlah personelya yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Bila mengikuti standar Sabarguna & Sumarni (2003) yang menyatakan bahwa “Secara total pasien diharapkan ditanggung dengan perbandingan Pasien : Petugas = 2 : 1”, maka rumah sakit XYZ tidak kekurangan tenaga paramedis. Dengan kapasitas 112 tempat tidur dibuat rancangan program Studi Gerakan dan Waktu (*Time and Motion Study*) bagi 83 orang tenaga paramedis yang mengawaki 5 paviliun rawat inap rumah sakit XYZ untuk melihat beban kerjanya. Unit ini menjadi pilihan karena selain penggunaan fasilitas rawat inap juga berkaitan dengan penggunaan unit lain seperti laboratorium, radiology, fisioterapi, bedah dan farmasi, sehingga unit rawat inap menjadi sumber penghasilan terbesar di suatu rumah sakit. Hasil akhirnya diharapkan dapat untuk perencanaan dan pelaksanaan efisiensi kerja yang kemudian bermanfaat dalam reorganisasi dengan kinerja rumah sakit yang meningkat.

Pengaruh Bau terhadap Kinerja (Pengaruh Bau Lemon terhadap Kecepatan Mengetik di Komputer)

Kornelius Fabian & Anggadewi Moesono (Universitas Indonesia)

Bau merupakan apa yang dapat ditangkap oleh indera pencium (Alwi, 2001). Jacobs (2000) menulis paling tidak ada 10.000 jenis bau yang dikenal di dunia, tetapi pada umumnya, bau dapat dibagi menjadi dua jenis, menyenangkan dan tidak menyenangkan. Fox (2000) mengatakan bahwa bau dapat mempengaruhi mood individu. Ada beberapa bau yang dapat meningkatkan mood dan ada pula beberapa yang dapat menurunkan mood. Bau yang menyenangkan cenderung meningkatkan mood sementara bau yang tidak menyenangkan menurunkan mood. Matthews dkk (2000) mengatakan mood berhubungan dengan kinerja pekerjaan motorik. Bila mood dalam keadaan positif, kinerja cenderung meningkat, bila mood dalam keadaan negatif, kinerja cenderung menurun. Walters (dalam Matthew dkk, 2000) menemukan bahwa mood mampu mempengaruhi kinerja subyek dalam beberapa pekerjaan motorik halus, diantaranya origami dan mengetik. Pekerjaan mengetik dapat dibagi menjadi dua yakni mengetik manual dan mengetik dengan komputer.

Hirsch (dalam Fox, 2000), Jacobs (2000), serta Holmes dan Ballard (2004) menunjukkan bahwa lemon diasosiasikan dengan suasana yang menyenangkan dan bersemangat, maka lemon dikategorikan sebagai bau yang menyenangkan dan dapat meningkatkan mood. Dengan demikian dapat diduga bahwa bau dapat mempengaruhi kinerja mengetik dengan mood sebagai variabel perantaranya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bau lemon dapat meningkatkan kecepatan subjek dalam mengetik di komputer. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-eksperimental dengan desain pretest-posttest control group. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SLTP Bellarminus sejumlah 57 orang. Analisis terhadap hasil penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan *mean gain score* kecepatan mengetik antara subjek yang mendapat bau lemon dengan subjek yang tidak mendapatkan bau lemon.

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa *mean gain score* pada kelompok eksperimen – kelompok subjek yang diberi bau lemon – lebih tinggi secara signifikan daripada *mean gain score* kelompok kontrol – kelompok subjek yang tidak diberi bau lemon. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bau lemon dapat meningkatkan kinerja dalam mengetik di komputer.

Penjara Sebagai Sarana Rehabilitasi Psikologis Narapidana Herdiyana Maulana (Universitas Gadjah Mada)

Penjara atau lembaga pemasyarakatan (LP) sebagai salah satu bentuk dari hukuman yang diberikan oleh negara melalui institusi formal peradilan kepada para pelaku tindakan kriminalitas merupakan suatu tempat yang cenderung sering diasosiasikan negatif oleh sebagian besar masyarakat.

Penjara dianggap sebagai tempat menyeramkan, cenderung ditakuti, dan dijauhi yang kemudian hal ini berdampak terhadap sikap dan perilaku masyarakat secara umum terhadap para orang-orang yang pernah dipenjarakan yang terkesan diskriminatif.

Betapa persepsi masyarakat terhadap penjara sebagai tempat yang tidak manusiawi, dipenuhi dengan berbagai tindakan kekerasan, atau seperti apa yang digambarkan *Foucault – Penjara, tidak ubahnya seperti barak-barak militer yang menerapkan disiplin ketat bagi para prajurit, atau seperti sekolah-sekolah dengan peraturannya yang ketat dan kaku* – rupanya terbangun oleh berbagai hal, diantaranya adalah penggambaran penjara sebagaimana yang dideskripsikan melalui penayangan di media-media massa yang cenderung terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan realitas. Hal tersebut dapat dipahami karena penjara selama ini cenderung lebih mengedepankan fungsinya sebagai instrumen hukuman (*punishment*) yang ditujukan bagi para narapidana dibandingkan fungsinya sebagai sarana rehabilitasi (*rehabilitation*). Fungsi ini-lah yang kemudian belum terlalu ditonjolkan, khususnya di Indonesia. berbicara di dalam konteks Indonesia, berbagai masalah tampaknya selalu merundung lembaga institusi penjara, mulai dari sistem manajemen penjara, sampai keterbatasan SDM yang kemudian membuat fungsi rehabilitasi tidak dapat berjalan dengan efektif.

Fungsi rehabilitasi penjara merupakan suatu fungsi yang lebih mengedepankan penjara sebagai sebuah tempat Pembelajaran, perubahan perilaku, pemberdayaan, serta pengembangan diri para narapidana. Sehingga setelah kelak mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik sekaligus dapat berdaya guna dengan ketrampilan-ketrampilan yang mereka peroleh di penjara. Penjara, kemudian tidak lagi menjadi sekedar tempat menghukum, tetapi lebih jauh lagi ialah sebagai tempat perubahan nilai-nilai, media pembelajaran, sekaligus secara integratif tetap menjaga ke efektifannya untuk mewujudkan efek jera dan konsekuensi dari tindak kesalahan narapidana bersangkutan.

Tujuan dari penulisan ini adalah membantu serta sebagai sumbangsih pemikiran untuk membangun sebuah fondasi teoritis dalam rangka mewujudkan sebuah model penjara atau lembaga pemasyarakatan yang memenuhi fungsi-fungsinya secara efektif baik itu fungsi hukum dan juga fungsi rehabilitasi. Penulis mencoba untuk melihat dari perspektif psikologi lingkungan dalam upaya tersebut, secara spesifik beberapa hal yang dapat menjadi perhatian ialah: 1) pengkajian ulang dan peninjauan kembali desain fisik lingkungan penjara dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikologis lingkungan dan arsitektural, 2) pembahasan mengenai relasi sosial petugas penjara dengan narapidana, dan 3) manajemen program kegiatan bagi para narapidana.

Prasangka Etnis antara Mahasiswa Kotawaringin Timur yang Berasal dari Etnis Dayak dan Etnis Madura di Yogyakarta
Shohibul Hidayah & H. Fuad Nashori (Universitas Islam Indonesia)

Kekerasan yang terjadi pada masyarakat Indonesia sangat fenomenal. Salah satu di antaranya adalah konflik horisontal yang meletus di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah) pada tahun 2001. Konflik horisontal ini melibatkan Etnis Dayak dan Etnis Madura.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prasangka etnis antara mahasiswa Kota Waringin Timur yang berasal dari Etnis

Dayak dan Etnis Madura. Hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan prasangka etnis antara Etnis Dayak dan Etnis Madura.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Kota Waringin Timir yang berasal dari Etnis Dayak dan Etnis Madura yang sedang menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi Yogyakarta. Masing-masing etnis diwakili 60 subjek penelitian. Adapun skala yang digunakan adalah skala prasangka etnis sejumlah 55 aitem yang mengacu pada teori Baron dan Byrne (1991).

Teknik korelasi yang digunakan adalah t-test dengan menggunakan fasilitas program SPSS versi 10.0 for windows. Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar 6,014 ($p < 0,05$), yang artinya ada perbedaan prasangka etnis antara Etnis Dayak ($m = 127,43$) dan Etnis Madura ($m = 106,32$).

***Interactive Conflict Resolution Based on Community of Victim:
A Social Psychology Approach in Moluccas***
Pieter George Manoppo (Universitas Indonesia)

After Soeharto's regime, Moluccas become conflict farm and biggest of humanity destruction in the history of Indonesia. More than 13.426 victim are killed in 3 year, Okt'98 until Mei'01. Number of 330.758 people are become refugee during taking place a period of Emergency Civil, Jun'2000-Jan'2002. Intractable conflict and not be finished completely, make this have a serious problem of psychosocial trauma in local community. More and more the loss of trust by victim about state responsibility to finishing conflict.

Approach of this Interactive Problem Solving Workshop is differ from conventional approach of social and international conflict resolution. Conventional approach is more giving pressure of coercive and violence diplomacy (peace keeping) and legal aid process like litigation, negotiation, & arbitration. Change at the social psychology level of victims is very uncared. As a result of conflict situation by substantial remain to do not change.

Baseline study through "Participatory Action Research" and "Reflection on Action" about experience of Interactive Conflict Resolution by Bakubae, mapped: (a) psycho-social situation: existence of endless

communal trauma, access natural and economic resources triggering conflict escalation, conflict actor and roots undefined and finished completely, correlation with enforce the law and psycho-social trauma healing, national political agenda marginalized attention to victim, organizational and instituting of violence. (b) Root of conflict: political conflict of elite of civil and military with exploitation of religion emotion, wrong policy of development and governance, brittle of dignity and people democracy, systematic of stupid process and marginalization, distortion of communication & information, and political education of the people. (c) Victim as base of resolution: passing indigenous society and local community, support by group of facilitator of civil moderating society like is intellectual, prominent indigenous and religion, lawyers, journalist, and local NGO. (d) Resolution model based on victim: first step - serial of interactive problem solving workshop by Moslem-Christian participant; second step - serial of polling, peaceful zone & social empowerment base local community; third step - serial of two-track diplomacy targeted of public & policy maker.

Significant of Interactive Problem Solving Workshop for Conflict Resolution is hereinafter tested through Institute of Legal Aid of Bakubae Movement as an target group intervention. Workshop followed by 20 cover both-side participant of lawyers from Moslem and Christian community. Phase of unfreezing: participant agreed to construct new paradigm of conflict resolution with integrating enforcer the law and psycho-social trauma healing; phase of moving focused on critical attitude of conflict, expression of social emotion effect of conflict, victim expectation and fear, resolution model with integrating enforcer the law & psycho-social trauma healing based on victim; and phase of refreezing: design follow-up strategic plan of intervention.

Quantitative (t-test) & qualitative (interactive process) evaluation showed that Interactive Problem Solving Workshop is significant for Conflict Resolution in Indonesian context. This approach will effective when accompanied by education of Learning Facilitator of conflict resolution which is have qualified on integrative of conflict interest, skill of social change facilitation and evaluation process .

Peran Kualitas *Attachment*, Usia, dan Jender pada Perilaku Prososial

Retnaningsih (Universitas Gunadarma)

Siti Marliah Tambunan (Universitas Indonesia)

retnaumar@yahoo.co.id

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan kualitas *attachment*, usia dan jender pada perilaku prososial. Latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah adanya gejala penurunan tingkat kepedulian terhadap orang lain, serta meningkatnya keterlibatan anak dan remaja dalam perilaku anti sosial, khususnya pada masyarakat perkotaan. Menurut Rutter, Giller dan Hugell (1998), perilaku anti sosial pada dasarnya dapat dicegah, salah satunya dengan cara mengembangkan perilaku prososial.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dan remaja, dengan jumlah subyek 204 orang. Untuk mengumpulkan data digunakan *security scale* dan skala perilaku prososial. Sedangkan untuk analisis datanya digunakan *multiple regression* dan *t-test*.

Kesimpulan yang diperoleh adalah (1) ada peranan yang signifikan dari kualitas *attachment*, usia dan jender pada perilaku prososial, serta pada masing-masing perilaku berbagi, bekerjasama dan menolong. Besarnya sumbangan dari kualitas *attachment*, usia dan jender pada perilaku prososial, berbagi, bekerjasama dan menolong secara berturut-turut adalah 21,7 %, 14,5%, 22% dan 16,3%. (2) Kualitas *attachment* memberikan sumbangan yang terbesar secara signifikan pada perilaku prososial, serta pada masing-masing bentuk perilaku prososial berbagi, bekerjasama dan menolong. (3) Ada perbedaan yang signifikan antara yang *secure* dan *insecure attachment* pada perilaku prososial, serta pada masing-masing bentuk perilaku prososial berbagi, bekerjasama dan menolong. Kelompok yang *secure attachment* cenderung lebih tinggi dalam perilaku prososial, berbagi, bekerjasama dan menolong dibandingkan yang *insecure attachment*. (4) Ada perbedaan yang signifikan antara anak usia sekolah dan remaja pada perilaku prososial, serta pada masing-masing bentuk perilaku prososial berbagi, bekerjasama dan menolong. Anak usia sekolah cenderung lebih tinggi dalam perilaku prososial, berbagi, bekerjasama dan menolong

dibandingkan remaja. (5) Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku prososial, serta pada perilaku berbagi dan menolong. Sedangkan pada perilaku bekerjasama ada perbedaan yang signifikan, dimana perempuan cenderung lebih tinggi dalam bekerjasama dibandingkan laki-laki.

Penghakiman Massa: Studi Psikologi Sosial tentang Kekerasan Kolektif terhadap Orang-orang yang Dipersepsi sebagai Pelaku Kejahatan
Zainal Abidin (Universitas Padjajaran)

Meningkatnya kuantitas dan kualitas kasus penghakiman massa Paska Pemerintahan Orde Baru (1998), telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kasus yang sangat meresahkan itu. Pada waktu itu (awal tahun 1999 – 2003) hampir setiap hari media massa memberitakan tentang pengeroyokan, pembantaian, dan pembakaran orang-orang yang diduga penjahat oleh sekerumunan orang yang disebut "massa". Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud (1) memahami karakteristik dan sifat dasar dari kasus penghakiman massa tersebut, dan (2) memahami pengalaman para pelaku sebelum, pada saat, dan sesudah terlibat dalam massa dan menjadi pelaku dalam penghakiman massa. Dengan menggunakan pendekatan *case study* berparadigma penelitian kualitatif, praktek penelitian dilakukan di sejumlah perkampungan di empat kecamatan di Kota (Kodya) Tangerang, Banten. Pengambilan data lapangan dilakukan mulai bulan Februari sampai Oktober 2003.

Hasil penelitian antara lain menunjukkan: (1) Sebagai suatu bentuk kekerasan kolektif, penghakiman massa tidak lah bersifat unik, karena di sejumlah negara lain pun terdapat kasus-kasus serupa dengan sebutan yang berbeda-beda (misalnya, *lynching*, *street justice*, dll). Tetapi jika dilihat dari konteksnya, maka keunikan kasus ini tampak antara lain dari variasi kasusnya (spontan, semi-spontan, dan tidak spontan), jenis-jenis kekerasannya (pengeroyokan dan pembakaran), dan motif para pelakunya yang non-politis, non-etnis, non-mitis, non-agama, dan non-golongan. (2) Sebelum terjadinya kasus penghakiman massa, para pelaku mengalami perasaan tidak aman yang disebabkan oleh semakin

meningkatnya kualitas dan kuantitas kejahatan di lingkungan mereka. Perasaan tersebut menyebabkan mereka memiliki *perceived norm violation* yang negatif terhadap para penjahat, *perceived law enforcement* yang negatif terhadap polisi, *social learning* yang positif dari kasus-kasus penghakiman massa yang terjadi sebelumnya, *perceived social support* yang positif dari warga kampungnya, dan *relative deprivation* yang disebabkan oleh kesenjangan antara harapan akan terciptanya rasa aman dan semakin meningkatnya kejahatan. Setelah dipicu oleh muncul dan tertangkapnya penjahat di kampung mereka (*triggering factor*), dan para pelaku mengalami *perceived social role* yang sesuai dengan citra-dirinya, maka menyatulah mereka dalam massa dan merasa sebagai bagian dari massa (*mob identification*). *Mob identification* menyebabkan depersonalisasi, desensitisasi, dan dehumanisasi, sehingga tanpa belas kasihan mereka menjadi pelaku penghakiman massa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (a) Upaya pengendalian kasus-kasus penghakiman massa, dan (b) Pengembangan teori-teori kekerasan kolektif dalam psikologi sosial dan upaya memperkaya khasanah kepustakaan psikologi sosial di Indonesia tentang kasus-kasus kekerasan massa pada umumnya dan kasus-kasus penghakiman massa pada khususnya

Harga Diri Anak Jalanan

Marina Diah Nasution, H. Fuad Nashori (Universitas Islam Indonesia)
psi_yogyakarta@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri anak jalanan. Pertanyaan penelitian yang hendak diajukan adalah: (a) apa tema-tema harga diri anak jalanan, (b) faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga diri anak jalanan, serta (c) apakah faktor religiusitas ikut mempengaruhi religiusitas anak jalanan.

Subjek penelitian adalah lima anak jalanan yang berusia di bawah 18 tahun dan memiliki ciri khas tertentu. Subjek penelitian yang diambil adalah yang beragama Islam dan tinggal di Yogyakarta. Analisis data dilakukan dengan: (a) reduksi data, (b) display data, serta (c) mengambil

kesimpulan dan verifikasi. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema-tema harga diri anak jalanan adalah: (a) menerima status sebagai anak jalanan, (b) penyesalan menjadi anak jalanan, (c) merasa tidak ada pilihan lain selain sebagai anak jalanan, (d) menilai diri negatif, (e) tidak memiliki kemampuan lain selain mengamen, (f) kecamuk perasaan saat mengamen, (g) malu dengan lawan jenis, (h) bisa mempertahankan hubungan baik dengan sesama, (i) hubungan dengan keluarga tidak baik, (j) merasa penting bagi teman, (k) sikap marah terhadap penilaian masyarakat, dan sebagainya. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi harga diri anak jalanan, yaitu: kehidupan keluarga yang tidak harmonis, penilaian dari teman sebaya, keadaan ekonomi yang sulit, penilaian masyarakat yang negatif, serta tidak adanya nilai agama yang kuat diikuti anak jalanan.

Peningkatan Harga Diri Remaja demi Membangun Perilaku Percaya dalam Kelompok: Intervensi pada Komunitas Rumah Kasih Mandiri Dwi Astuti (Universitas Indonesia)

Rumah Kasih Mandiri I merupakan sebuah panti asuhan yang berdiri sejak tahun 1996 dan memusatkan pelayanan kepada anak jalanan, anak terlantar dari keluarga retak dan anak dari keluarga ekonomi lemah. Kelompok ini memiliki tingkat perilaku mempercayai yang rendah, ditandai dengan banyaknya perilaku prasangka kelompok anak terhadap para pendampingnya. Penyebab rendahnya kepercayaan rupanya disebabkan oleh rendahnya harga diri pada diri anak. Karena itu, peningkatan harga diri menjadi tujuan intervensi.

Pendekatan yang dipakai dalam intervensi sosial ini adalah *Logical Framework Approach* (LFA). Sedangkan untuk peningkatan harga diri, digunakan pendekatan humanis Carl Rogers yang menyarankan usaha memperkecil diskrepansi antara *ideal self* dan *actual self*. Selain itu, intervensi ini juga memandang subyek penelitian sebagai suatu kelompok yang sedang menjalani transisi yang membutuhkan *informational support* dalam mengalami proses transisi tersebut.

Program intervensi dirancang dalam 14 tahap kegiatan, mulai dari *lobbying* hingga evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Tujuan kegiatan terpenuhi, ditandai dengan tercapainya indikator keberhasilan.

Peningkatan Kemampuan Hubungan Interpersonal pada Anak Rumah Kasih Mandiri: Intervensi Sosial Peningkatan Kohesivitas Kelompok

Ferona Rahmatya (Universitas Indonesia)

Kemiskinan sebagai masalah umum diantara negara-negara di dunia telah melahirkan fenomena anak jalanan. Anak jalanan adalah anak-anak yang selama 24 jam sehari menghabiskan waktunya di jalan, berusaha bertahan hidup dengan berbagai macam cara. Data BPS tahun 2000 menyatakan sekitar 31.000 anak jalanan tersebar di jalan-jalan Jakarta. Secara tidak sadar belajar berperilaku keras dalam usaha mempertahankan hidup. Mereka lupa akan kehangatan dan kasih sayang keluarga, dan tidak jarang pula lupa akan jati diri.

Berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya seorang biarawati mencoba mengumpulkan beberapa anak jalanan, memberikan rumah sebagai wadah anak-anak tersebut tumbuh kembang menjadi keluarga dan memberikan mereka pendidikan formal dan non formal dengan tujuan agar anak tersebut dapat merasakan kembali hak mereka yang telah hilang dan kelak menjadi mandiri.

Namun hal tersebut tidak mudah. Ratusan anak sudah keluar masuk dari rumah yang diberi nama Rumah Kasih Mandiri. Hanya sedikit yang mampu beradaptasi. Salah satu penyebab yang dirasakan adalah anak merasa tidak kohesif dengan keluarga barunya. Hal ini dipengaruhi sikap yang terbentuk di jalan yakni curiga dengan pihak baru, sulit berkomunikasi dengan bahasa positif, sulit bersikap saling menghargai dan sering berperilaku agresif untuk menyelesaikan masalah.

Oleh karena itu dilakukan intervensi dengan tujuan menciptakan anak yang selaras dengan norma YKM dengan salah satu tujuan kegiatan adalah meningkatkan kohesivitas melalui hubungan interpersonal. Menurut FIRO, kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh

kompatibilitas kebutuhan pada masing-masing anggota kelompok. Ada tiga jenis kebutuhan, yakni kebutuhan untuk inklusi, kebutuhan untuk afeksi, dan kebutuhan untuk kontrol. Kebutuhan ini akan diwujudkan melalui perilaku yang menginginkan dan yang mengekspresikan. Kelompok dikatakan kompatibel bila masing-masing anggota mendapat kepuasan atas pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kegiatan yang dilakukan berupa *experiential learning* di alam bebas dalam waktu 6 jam. Melibatkan 22 peserta dari YKM yang berusia 16 – 18 tahun. Kebutuhan dan perilaku diukur melalui kuesioner FIRO-B.

Berdasarkan hasil pretes dan postes diketahui bahwa dalam 6 jam waktu pelatihan ada peningkatan mean terhadap perilaku inklusi (yakni dari 10,45 menjadi 10,82) dan perilaku afeksi (yakni dari 8,64 menjadi 9,14). Ada penurunan mean terhadap perilaku *to control* (yakni dari 5,64 menjadi 5,59) dan mean yang tetap pada perilaku *to be controlled* (3,82).

Penurunan mean terhadap perilaku *to control* dipengaruhi oleh tingginya kebutuhan untuk mengontrol pada hampir seluruh peserta (71%). Pada saat pelatihan mereka belajar untuk saling berbagi kontrol, sehingga perilaku mengontrol mereka berkurang. Sedangkan bila dibandingkan antar kelompok, ada satu kelompok yang memiliki peningkatan pada keempat area kebutuhan dan satu kelompok yang sama sekali tidak ada peningkatan pada keempat area kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang mempengaruhi keberhasilan kelompok antara lain ada pembagian peran dalam kelompok yang baik, saling menerima dan mendukung, mau membuka diri dan memiliki keinginan berkompetisi yang tinggi.

Efektivitas Program Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Regulasi Diri pada Anak dengan Sindroma Depresi Agnes Indar Etikawati (Universitas Sanata Dharma)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas program modifikasi perilaku dalam meningkatkan regulasi diri pada anak dengan sindroma depresi. Regulasi diri yang dijadikan perilaku target dalam penelitian ini adalah perilaku dalam menggunakan waktu untuk melakukan kegiatan penting sehari-hari (meliputi kegiatan belajar dan kegiatan rutin pemeliharaan diri).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan kasus tunggal atau studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 10 tahun yang mengalami sindroma depresi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi melalui pemantauan orang tua, kuesionair pelaporan diri, dan wawancara pendukung.

Dari pengumpulan data diperoleh bahwa terdapat peningkatan kemunculan perilaku regulasi diri setelah pelaksanaan treatment. Hasil pengamatan ini juga didukung oleh pelaporan diri subjek dalam kuesionair dan wawancara pendukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program modifikasi perilaku dalam penelitian ini efektif untuk meningkatkan regulasi diri pada anak dengan sindroma depresi.

Dalam diskusi disampaikan bahwa program modifikasi dalam penelitian ini efektif karena adanya unsur-unsur treatment didalamnya yaitu faktor pengetahuan mengenai ketrampilan untuk melakukan perilaku target (pengelolaan diri), komunikasi asertif dari orang tua, dan terutama karena adanya penguatan positif dengan menggunakan sistem token. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan tahap yang lebih panjang untuk secara gradual mengurangi penguatan ekstrinsik materiil menuju ke penguatan ekstrinsik secara psikologis atau ke motivasi intrinsik

Trait Kepribadian yang Efektif untuk Meraih Prestasi Tinggi dalam Olahraga

Ali Maksum (Universitas Negeri Surabaya)

Olahraga, khususnya pada olahraga prestasi, adalah arena dengan tingkat persaingan yang sangat tinggi. Individu yang berhasil pada dasarnya adalah mereka yang memiliki trait keunggulan, tidak saja dalam hal fisik tetapi juga mental. Menurunnya prestasi olahraga Indonesia secara makro dewasa ini diyakini karena kita lemah, terutama pada faktor mental. Trait seperti apakah yang pada dasarnya dibutuhkan untuk meraih prestasi tinggi? Bagaimana pengaruh lingkungan dalam menumbuhkan kembangkan trait tersebut? Inilah sebetulnya yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Penelitian dilakukan dalam dua tahap. Tahap I dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan subjek 10 atlet Indonesia yang memiliki prestasi tingkat dunia. Pengumpulan data dilakukan dengan *in-depth interview* kepada atlet yang bersangkutan dan orang-orang yang memiliki interaksi intensif dengan atlet seperti pelatih dan orang tua; serta didukung dengan data sekunder seperti autobiografi, artikel berita media masa, dan dokumen lain yang relevan. Pada tahap II, penelitian dilakukan untuk mendapatkan jawaban tentang sejauhmana ciri kepribadian yang dimiliki oleh atlet yang berprestasi tinggi berbeda dengan atlet yang berprestasi rendah atau mereka yang bukan atlet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan IKA-005. Data diolah dengan analisis faktor dan Analisis Varian Multivariat.

Secara umum, hasil-hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat tujuh ciri kepribadian yang menunjang prestasi atlet, yakni: ambisi prestatif, kerja keras, gigih, mandiri, komitmen, cerdas dan swakendali. Ketujuh ciri kepribadian tersebut juga telah diuji secara empirik dan terbukti merupakan prediktor keberhasilan atlet meraih prestasi tinggi. Secara berturut-turut, peringkat kontribusi dari sangat menentukan ke kurang menentukan adalah komitmen, ambisi prestatif, gigih, kerja keras, mandiri, cerdas dan swakendali; (2) Lingkungan keluarga dan lingkungan olahraga memiliki pengaruh besar pada terbentuknya ciri kepribadian dan munculnya prestasi atlet. Di lingkungan keluarga, individu yang memiliki pengaruh besar adalah orang tua, terutama ayah. Sementara itu, di lingkungan olahraga, individu yang berpengaruh besar adalah pelatih dan sesama atlet. Pengaruh orang tua dilakukan melalui pembudayaan olahraga di lingkungan keluarga, pola asuh, pelatihan, dukungan sosial, dukungan finansial dan model. Pengaruh pelatih dilakukan melalui pola asuh, pelatihan, dukungan sosial, model dan pemberian kesempatan. Sementara itu pengaruh sesama atlet dilakukan melalui dukungan sosial, model dan *sparring partner*.

**Program Bimbingan Kelompok Untuk Penanganan
Underachievement Berdasarkan Model Trifocal dari Rimm Pada
Siswa Sekolah Menengah Pertama.**
Mulia Sari Dewi (Universitas Persada Indonesai – YAI)
up1k2000@yahoo.com

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Munculnya masalah *underachievement* dalam lingkungan pendidikan jelas menjadi momok dan penghambat pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu masalah *underachievement* sering membuat guru dan orang tua merasa kesal karena merasa usaha yang telah dilakukan untuk mengajar siswa menjadi sia-sia. Masalah *underachievement* merugikan siswa itu sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Untuk itu usaha penanganan dengan segera terhadap masalah *underachievement* dirasakan penting. Program penanganan *underachievement* ini secara khusus ditujukan untuk remaja yang duduk di sekolah menengah pertama.

Sekolah berperan penting dalam usaha penanganan masalah *underachievement* agar masalah tersebut tidak berkepanjangan di kemudian hari. Salah satu unsur di sekolah yang bertugas memberi pelayanan untuk membantu menangani berbagai masalah pada siswa adalah Bimbingan dan Konseling (BK). Salah satu pelayanan BK adalah bimbingan kelompok. Bentuk bimbingan kelompok memiliki kelebihan karena dapat memanfaatkan pengaruh teman sebaya untuk mengubah perilaku.

Program yang disusun ini merupakan salah satu usaha untuk penanganan masalah *underachievement* di sekolah menengah pertama. Program ini mengacu pada model *trifocal* dari Rimm (1986;1997). Rimm (1986;1997) menunjukkan keberhasilannya menggunakan model *trifocal* untuk mengubah perilaku *underachievement* menjadi *achievement* pada siswa.

Berbeda dengan Rimm (1986;1997) yang pendekatannya cenderung individual, pada program ini disusun untuk penanganan dalam bentuk kelompok. Pelaksanaannya nanti dilakukan oleh guru pembimbing atau konselor di BK dan berbentuk bimbingan kelompok. Bentuk bimbingan kelompok lebih efektif digunakan pada remaja karena

teman dalam kelompok dapat menjadi *social reinforcement* yang mampu mendukung perubahan perilaku pada remaja (Azaroff & Mayer, 1977).

Secara umum tujuan program ini adalah untuk memperlemah perilaku *undearachievement* pada siswa sekolah menengah pertama. Program yang disusun ini hanya mengambil sebagian dari tahapan yang ada pada model *trifocal*, yaitu langkah mengubah harapan, proses identifikasi dan memperbaiki kekurangan (kontrol-diri). Selain itu faktor yang akan diubah pada program ini adalah faktor individual yang terdapat dalam diri *underachiever*. Secara umum metode yang digunakan dalam program ini *behavioral intervention*.

Tujuan yang ingin dicapai pada langkah mengubah harapan adalah agar peserta dapat membuat target pencapaian prestasi baru. Adapun bentuk intervensi yang digunakan adalah *goal-setting*. Sedangkan tujuan pada langkah proses identifikasi adalah agar peserta dapat meniru perilaku yang berorientasi prestasi yang ditunjukkan model. Bentuk intervensi yang digunakan pada langkah ini adalah *social modeling*. Tujuan pada langkah memperbaiki kekurangan adalah meningkatkan kemampuan kontrol diri pada peserta.

Gambaran Makna Hidup pada Pribadi-pribadi Dewasa Muda Aceh setelah Mengalami Penderitaan Akibat Gempa Bumi dan Tsunami Wida Yulia Viridanda (Universitas Indonesia)

Bencana membuat orang menderita. Penderitaan merupakan sesuatu yang terberi dan tidak dapat diubah. Pengalaman akan bencana dan penderitaan tersebut akhirnya melandasi dilakukannya penelitian ini. Dengan berlandaskan pada teori Logoterapi dari Viktor E. Frankl, penelitian ini akan melihat apakah penderitaan melalui bencana membuat subyek memperoleh suatu pandangan baru terhadap makna hidupnya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis, dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pada delapan orang dewasa muda (19—22 tahun) Aceh yang mengalami langsung bencana gempa bumi dan tsunami. Selain *logotherapy* dari Viktor E. Frankl, penelitian ini juga menggunakan teori tentang penderitaan dari Travelbee dan Bastaman, serta teori mengenai bencana dari Bell, Greene, Fisher & Baum, serta Simatupang, Selamat, dkk. Dari

hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan pada pemaknaan terhadap hidup setelah penderitaan pada sebagian besar subyek. Hanya seorang subyek perempuan yang tidak mengalami perubahan yang berarti dalam pemaknaan hidupnya setelah penderitaan tersebut. Sebagian besar penyebab perubahan yang terjadi pada masing-masing subyek adalah akibat dari pengalaman dan dampak yang mereka rasakan dari bencana gempa bumi dan tsunami. Walaupun juga dijumpai adanya faktor-faktor lainnya. Terdapat lima macam pola kecenderungan yang diperoleh pada penelitian ini, dari segi penyebab dan perubahan yang dialami. Berdasarkan teori tentang reaksi terhadap penderitaan dari Travelbee, semua subyek perempuan bereaksi secara "The 'why me?' reaction". Sedangkan 3 dari 4 orang subyek laki-laki menampilkan "The acceptance reaction". Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa setelah terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami di Aceh, telah terjadi banyak penjarahan terhadap rumah penduduk yang ditinggalkan pemiliknya.